



PETUNJUK TEKNIS
PENYUSUNAN

KAMUS EKABAHASA



Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2019



**PETUNJUK TEKNIS
PENYUSUNAN**

**KAMUS
EKABAHASA**

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

KATA PENGANTAR

Pedoman penyusunan kamus ekabahasa ini disusun sebagai petunjuk praktis bagi pekamus, ahli bahasa, dan masyarakat yang mempunyai minat pada penyusunan kamus. Dalam tradisi leksikografi Indonesia, belum banyak buku-buku petunjuk praktis semacam ini. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam menyusun kamus karena di dalamnya diberikan penjelasan yang praktis dan disertai contoh-contoh yang jelas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern harus mampu menjadi bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan dengan kemampuan daya ungkap yang kuat dengan dukungan kosakata yang memadai. Daya ungkap diperlukan untuk mengungkapkan konsep-konsep yang sederhana hingga kompleks. Kekayaan kosakata suatu bahasa tersimpan dalam kamus. Sebagai produk dari proses pembakuan dan kodifikasi, kamus menyimpan berbagai unit leksikal yang mempunyai makna dan dapat digunakan dalam konteks pemakaian tertentu. Oleh sebab itu, keberadaan kamus, terutama kamus ekabahasa, menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki suatu bahasa untuk disebut bahasa modern karena di dalamnya tersimpan kata-kata yang mampu menunjang daya ungkap tersebut.

Pedoman penyusunan kamus ini dapat diselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut serta dalam upaya penyusunan pedoman tersebut. Lebih dari itu, ucapan syukur ke hadirat Allah Swt. patut disampaikan karena atas rahmat-Nya, Pedoman Kamus Ekabahasa ini berhasil disusun. Semoga pembinaan buku ini dapat menjawab kebutuhan para penggunanya dalam menyusun kamus.

Daftar Isi

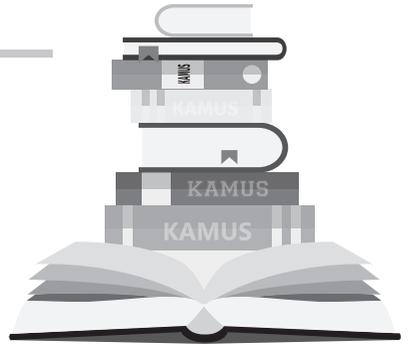
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENYUSUNAN KAMUS EKABAHASA	3
A. Lema	3
1. Bentuk Kanonik, Kata Dasar, dan Kata Turunan	5
2. Homonim	10
3. Ejaan dan Lafal	10
4. Label	10
5. Defenisi	21
6. Polisemi	60
7. Glosa	65
8. Contoh	66
9. Informasi Tambahan	71
10. Model Entri	60

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Pembagian Lema Berdasarkan Jenis	1
Tabel 2.2	Pembagian Sublema Berdasarkan Jenis	7
Tabel 2.3	Daftar Singkatan Label Kelas Kata	16
Tabel 2.4	Contoh Singkatan Label Bidang Ilmu	18
Tabel 2.5	Contoh Singkatan Label Bahasa	19
Tabel 2.6	Daftar Singkatan Label Ragam Bahasa	20
Tabel 2.7	Contoh Pendefinisian Lema Berdasarkan Prinsip Swatafsir	22
Tabel 2.8	Contoh Pendefinisian Lema Berdasarkan Prinsip Ketersantian	28
Tabel 2.9	Pendefinisian Lema Jenis Kata Gramatikal	30
Tabel 2.10	Contoh Definisi Analitis Lema KBBI V	37
Tabel 2.11	Pola Entri	72

BAB I

PENDAHULUAN



Kamus merupakan sarana informasi bahasa. Berbagai data kebahasaan dapat disimpan dalam kamus. Bogaards (1996) menyebutkan bahwa kamus adalah alat yang memberikan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Sementara itu, Kridalaksana (1984) mengatakan bahwa kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam suatu bahasa, biasanya disusun menurut abjad. Kamus, di samping memberikan informasi makna, juga memberikan informasi lafal, derivasi kata, ungkapan, singkatan, dan kata asing.

Kamus dibuat berdasarkan kebutuhan penggunaannya. Informasi bahasa yang tersedia dalam kamus juga bergantung pada kebutuhan pengguna. Pengguna kamus dapat terdiri atas peneliti bahasa, pemelajar bahasa, bahkan juga masyarakat luas yang membutuhkan informasi bahasa.

Kamus dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek (lihat Bab 2). Berdasarkan aspek bahasa yang digunakan, kamus dapat dibedakan menjadi kamus ekabahasa, kamus dwibahasa, dan kamus multibahasa. Sesuai namanya, kamus ekabahasa hanya terdiri atas satu bahasa dan kamus dwibahasa memuat dua bahasa. Sementara itu, kamus multibahasa adalah kamus yang memuat lebih dari dua bahasa. Selain itu, kamus dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkup isinya. Berdasarkan isinya, kamus dibedakan menjadi kamus umum dan kamus khusus atau kamus terbatas. Kamus umum adalah

kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Kamus khusus atau kamus terbatas adalah kamus yang hanya memuat kata-kata dari suatu bidang ilmu tertentu, seperti hukum, ekonomi, administrasi, pendidikan, dan kedokteran. Kamus tersebut memiliki lema yang sebagian besarnya berbentuk kata atau kelompok kata, sebagian lagi berupa kependekan atau akronim, dengan makna bukan sebagai kata yang biasanya dimuat dalam kamus, melainkan kata sebagai istilah. Oleh karena itulah, kamus seperti itu disebut kamus istilah.

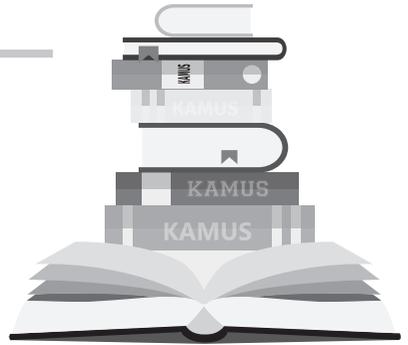
Dari sisi pengguna, kamus ekabahasa tidak hanya digunakan oleh penutur bahasa tersebut, tetapi juga oleh penutur bahasa lain yang tertarik dengan bahasa tersebut. Misalnya, kamus bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, tetapi juga oleh penutur bahasa lain yang ingin mempelajari atau mengetahui bahasa Indonesia.

Di Indonesia, kamus ekabahasa seharusnya dapat berkembang dengan pesat karena jumlah bahasa di Indonesia sangat banyak. Berdasarkan data tahun 2018 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia memiliki 668 bahasa. Sementara itu, Simons dan Fennig (2017) menyebutkan bahwa ada sekitar 719 bahasa yang tercatat di Indonesia dari 7.105 bahasa yang ada di dunia. Hal itu berarti Indonesia memiliki sekitar 10% dari seluruh bahasa yang ada di dunia. Jika merujuk pada angka tersebut, Indonesia juga seharusnya memiliki sekitar 700 kamus ekabahasa. Akan tetapi, hingga saat pedoman ini ditulis, jumlah kamus ekabahasa yang mencakup bahasa-bahasa yang ada di Indonesia belum banyak. Selain itu, kualitas kamus ekabahasa itu juga beragam.

Dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas kamus ekabahasa di Indonesia, perlu disusun pedoman penyusunan kamus ekabahasa guna memudahkan pekamus, ahli bahasa, dan masyarakat umum untuk menulis kamus yang sesuai dengan perkembangan leksikografi modern.

BAB II

PENYUSUNAN KAMUS EKABAHASA



A. LEMA

Lema adalah tempat meletakkan entri dalam kamus. Lema dapat dilihat dari makrostruktur dan mikrostruktur. Sebagai bagian dari makrostruktur, lema disusun secara alfabetis dan menjadi titik masuk pencarian informasi. Sebagai bagian dari mikrostruktur, lema menempati posisi topik dan komennya adalah bagian definisi. Ada yang menggunakan istilah lema sebagai sinonim dari kata kepala (*headword*), tetapi ada juga yang menyamakan maknanya dengan entri yang meliputi kata kepala beserta penjelasannya (definisi, contoh, keterangan lain, dan sebagainya). Berikut ini beberapa definisi untuk lema dan kata kepala dari Hartmann dan James (2002).

Lemma (is) the position at which an entry can be located and found in the structure of a REFERENCE WORK. The relationships of the lemma in the reference work are two-way: within the overall (e.g. alphabetical) MACROSTRUCTURE it constitutes the point of ACCESS where the compiler can place and the user can find the information listed; within the MICROSTRUCTURE it establishes the 'topic' on which the rest of the entry is a 'comment', e.g. the definition of the HEADWORD. (Hartmann & James, 2002, 83)

Headword (is) the form of a word or phrase which is chosen for the LEMMA, the position in the dictionary

structure where the ENTRY starts. (Hartmann & James, 2002, 67).

Jika dibandingkan, pengertian lema dan kata kepala hampir sama. Secara umum dapat disimpulkan bahwa lema adalah posisi dan kata kepala adalah kata yang ditempatkan dalam lema atau secara singkat dapat dikatakan bahwa posisi lema diisi oleh kata kepala. Untuk mempermudah pemahaman, dalam buku pedoman ini, istilah lema dan kata kepala digunakan sebagai istilah yang bersinonim.

Lema dapat berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, kata majemuk, frasa (gabungan kata), ungkapan, kiasan, peribahasa, singkatan, atau akronim (yang dianggap kata). Jika diletakkan dalam mikrostruktur, lema menjadi judul tiap entri yang dijelaskan dalam batang tubuh kamus. Berikut ini beberapa contoh lema berdasarkan jenisnya seperti tersebut di atas.

Tabel 2.1 Pembagian Lema Berdasarkan Jenis

kata dasar	ko.mi.di <i>n</i> 1 pertunjukan berbagai kepandaian gerak badan (menjengkolet, meniti kawat, dsb); akrobat; 2 pertunjukan keterampilan: -- kuda
kata turunan	me.mu.kim.kan <i>v</i> menyuruh bermukim; menempatkan supaya bertempat tinggal secara tetap: Pemerintah berusaha ~ suku-suku terasing di tempat yg sudah ditentukan
kata ulang	pa.ru-pa.ru <i>n</i> organ tubuh yg berupa sepasang kantong berbentuk bulat toraks, terdapat dalam rongga dada, berfungsi sbg alat pernapasan (untuk membersihkan darah dng oksigen yg diisap dr udara pd manusia dan sebagian binatang)
kata majemuk	ru.mah sa.kit <i>n</i> 1 gedung tempat merawat orang sakit; 2 gedung tempat menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan yg meliputi berbagai masalah kesehatan

frasa	ha.pus bu.ku n 1 <i>Ek</i> penghapusan pinjaman yg macet dr neraca dan dicatat pd rekening administratif; 2 pencoretan barang tertentu dr daftar inventaris atau kekayaan meng.ha.pus bu.ku v melakukan hapus buku; mencoret peng.ha.pus.bu.ku.an n proses, cara, perbuatan menghapusbukukan
ungkapan	tut wuri handayani <i>ukp Jw</i> mengikuti dr belakang sambil mengawasi dan memberi dorongan (semboyan bagi guru, pendidik, orang tua dalam mendidik anak, atau bagi pemimpin dalam membimbing bawahan): -- merupakan motto atau semboyan dunia pendidikan Indonesia
kiasan	akal buaya, ki akal (pen)jahat: <i>krm ia sering ditekan majikannya, -- buayanya muncul</i>
peribahasa	masuk tak genap, keluar tak ganjil <i>pb</i> orang yg tidak berharga dalam masyarakat
akronim	ba.li.ta n akr (anak) bawah lima tahun
singkatan	PPh n sing pajak penghasilan

Cara penulisan lema tersebut biasanya dicetak tebal untuk memudahkan pencarian, kecuali untuk jenis kiasan dan peribahasa yang ditulis dengan huruf miring dan merupakan sublema dari kata kunci yang ada dalam kiasan atau peribahasa tersebut. Untuk menunjukkan jenisnya, kiasan diberi label *ki* dan peribahasa diberi label *pb* setelah koma di belakang lema.

1. Bentuk Kanonik, Kata Dasar, dan Kata Turunan

Berkaitan dengan bentuknya, lema biasanya diisi oleh kata kepala dalam bentuk yang kanonik. Bentuk kanonik adalah bentuk dasar yang menurunkan kata turunan yang menjadi lema dalam entri. Dalam kamus bahasa Indonesia, biasanya bentuk kanonik berupa kata dasar tanpa afiks. Hartmann dan James (2002, 18) mengambil contoh penentuan bentuk kanonik dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

Canonical form (is) the base form under which several variants of a word or phrase can be cited as a HEADWORD for a dictionary entry. Compilers and users of dictionaries follow standard conventions about which affixes may have to be removed from a word stem to determine the form under which the word can be cited or looked up.

Lema dalam kamus biasanya ditulis dengan penanda yang jelas supaya dapat langsung dibaca. Biasanya untuk memudahkan pencarian, lema ditulis dengan cetak tebal dan letaknya menjorok ke kiri. Baris setelah lema yang diisi oleh lafal, label, definisi, contoh, dan keterangan yang lain, disusun dengan rata kiri yang agak menjorok ke kanan dan tersusun rapi sampai ke bawah. Contohnya adalah sebagai berikut.

den.da /dênda/ *n* hukuman yg berupa keharusan membayar dalam bentuk uang (krn melanggar aturan, undang-undang, dsb): *pemilik pesawat televisi yg lalai membayar pajak dikenakan –*

¹de.ngan /dêngan/ *p* **1** beserta; bersama-sama: *ia pergi -- anak istrinya*; **2** dan: *Saman -- Simin tinggal sekampung*; **3** memakai (menggunakan) suatu alat: *melempar -- batu; menusuk -- belati; melukis -- cat*; **4** kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dng pelengkapatau keterangannya: *bermain -- temannya*; **5** kata penghubung untuk menerangkan cara (bagaimana terjadinya atau berlakunya); sambil; seraya: *ia menjawab--tersenyum; harus datang sendiri -- membawa ijazah*; **6** kata penghubung menerangkan (sifat): *diperhatikan -- sungguh-sungguh; gawangnya dijaga -- ketat; menyerang -- gagah berani*; **7** oleh; karena: *lemarinya penuh -- buku*; **8** atas: -- *kemauan sendiri*; **9** penghubung untuk menyatakan keselarasan (kesamaan, kesesuaian): *menyesuaikan -- keadaan lingkungan; mukanya mirip – ibunya*

Lema yang diisi oleh kata dasar disebut dengan lema utama. Adapun bentuk turunan dari lema utama tersebut dinamakan sublema. Sublema dapat diisi oleh kata turunan berafiks, gabung kata, idiom, dan peribahasa. Berikut ini beberapa contoh sublema dimaksud.

Tabel 2.2 Pembagian Sublema Berdasarkan Jenis

Contoh	Jenis Sublema	Definisi
(a)	Sublema berupa kata turunan	<p>ku.jut <i>v</i> ikat; kebat;</p> <p>me.ngu.jut <i>v</i> mengikat (mencekik) leher dng tali: <i>krn putus asa, ia ~ dirinya</i></p> <p>pe.ngu.jut <i>n</i> orang yg mengujut tali untuk mengikat; pengikat;</p> <p>ter.ku.jut <i>v</i> terikat; terkebat;</p> <p>ber.ku.jut <i>v</i> 1 menggantung diri dng mengikat (mencekik) leher dng tali: <i>dia mati krn ~</i>; 2 terikat krn salah;</p> <p>3 tersangkut; terlibat (dalam perkara): <i>semuanya~ dalam perkara itu</i></p>
(b)	Sublema berupa kata gabungan	<p>de.o.do.ran / déodoran/ <i>n</i> zat atau cairan untuk menghilangkan bau kurang sedap pd ketiak yg disebabkan keringat dsb; -- batang deodoran berbentuk batang spt lilin, pemakaiannya dioleskan pd ketiak; -- oles deodoran yg pemakaiannya diusapkan atau dioleskan pd ketiak; -- semprot deodoran cair dalam tabung atau botol yang pemakaiannya disemprotkan pd ketiak</p>

(c)	Sublema berupa idiom/ peribahasa	¹di.am v 1 tidak bersuara (berbicara): <i>semuanya --, tidak ada yg berani mengkritik; 2 tidak bergerak (tetap di tempat):</i> <i>pencuri itu -- saja ketika hendak ditangkap, tidak lari atau mengadakan perlawanan; 3 tidak berbuat (berusaha) apa-apa:</i> <i>ia -- saja walau dicemooh dan dihina; -- seribu basa, pb diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun)</i>
-----	---	---

Sublema yang berupa gabungan kata ditulis dengan menggunakan tanda hubung ganda (--) untuk menggantikan kata pertama yang menjadi lema utamanya. Seperti contoh (b), lema *deodoran* menurunkan sublema gabungan kata *deodoran batang*, *deodoran oles*, dan *deodoran semprot* yang ditulis menjadi -- **batang**, -- **oles**, dan -- **semprot**. Sublema biasanya disusun secara alfabetis ke samping, bukan ke bawah seperti halnya sublema kata turunan. Sublema yang berupa idiom atau peribahasa (c) tidak bercetak tebal, melainkan dicetak miring dan diberi label *pb* untuk peribahasa dan *id* untuk idiom dan setelah itu diikuti oleh makna atau definisinya.

Jika gabungan kata dapat menurunkan kata turunan berafiks, gabungan kata tersebut dapat menjadi lema utama. Contohnya sebagai berikut.

kam.bing hi.tam *n ki* orang yg dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan;

me.ngam.bing.hi.tam.kan *v* menjadikan kambing hitam; mempersalahkan; menuduh bersalah: *sikapnya selalu~ orang lain, sedangkan sebenarnya dia sendiri yang berbuat*

tang.gung ja.wab *n 1* keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb): *pemogokan itu menjadi -- pemimpin serikat*

buruh; **2** *Huk* fungsi menerima pembebanan, sbg akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain; -- **mutlak** *Huk* unsur kesalahan yg tidak perlu dibuktikan oleh pihak penggugat sbg dasar pertanggungjawaban; -- **sosial perusahaan** aturan perusahaan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yg berdampak sosial dan etis, serta memberikan dampak thd pegawai dan masyarakat sekitarnya; -- **wajib pajak** *Huk* jumlah pajak terutang yg dihitung menggunakan tarif pajak

ber.tang.gung ja.wab *v* **1** berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab: *pemimpin redaksi ~ atas isi majalahnya*; **2** menanggung segala sesuatunya (kpd): *kabinet ~ kpd Presiden; dia laki-laki yg tidak ~*

me.nang.gung.ja.wabi *v*
mempertanggungjawabkan: *ia sudah ~ semua pekerjaannya*

mem.per.tang.gung.ja.wab.kan *v*
memberikan jawab dan menanggung segala akibatnya (kalau ada kesalahan); memberikan pertanggungjawaban: *panitia harus ~ penggunaan dana yg dipungut dr masyarakat*

pe.nang.gung ja.wab *n* orang yg bertanggung jawab

per.tang.gung.ja.wab.an *n* **1** perbuatan (hal dsb) bertanggung jawab; **2** sesuatu yg dipertanggungjawabkan; ~ **korporasi** *Huk* pertanggungjawaban untuk pihak korporasi sbg subjek hukum pidana; ~ **pengganti** *Huk* pembebanan tanggung jawab kpd seseorang sbg balasan atas perbuatan yg dilakukannya kpd orang lain; ~ **perusahaan** *Huk* doktrin gugatan yg berusaha menampung semua individu atau entitas yg terlibat dalam sebuah masalah untuk bertanggung jawab atas luka-luka yg

diakibatkan dr masalah tertentu; ~ **pidana orang tua** *Huk* pertanggungjawaban orang tua thd anak yg dalam pembinaannya yg melakukan melakukan tindak pidana

Jika diperhatikan, kedua lema, yaitu *kambing hitam* dan *tanggung jawab* di atas merupakan gabungan kata yang mempunyai sublema berupa kata turunan. Lema *kambing hitam* menurunkan sublema *mengambinghitamkan*. Adapun lema *tanggung jawab* mempunyai sublema berupa gabungan kata *tanggung jawab mutlak*, *tanggung jawab sosial perusahaan*, dan *tanggung jawab wajib pajak* dan sublema kata turunan *menanggungjawab*, *penanggung jawab*, *bertanggung jawab*, *pertanggungjawaban* dan *mempertanggungjawabkan*. Sublema kata turunan tersebut juga dapat menurunkan lagi sublema gabungan kata, misalnya *pertanggungjawaban korporasi*, *pertanggungjawaban pengganti*, *pertanggungjawaban perusahaan*, dan *pertanggungjawaban pidana orang tua*.

2. Homonim

Homonim adalah kata-kata yang sama bentuknya (lafal dan ejaan), tetapi berbeda maknanya. Homonim dibedakan dari homograf dan homofon. Homograf adalah kata-kata atau lebih yang sama ejaan atau tulisannya, sedangkan homofon adalah kata-kata yang sama bunyi atau lafalnya. Dalam kamus, homonim diperlakukan sebagai dua entri yang berbeda dan biasanya diberi nomor homonim. Nomor homonim ditulis dalam bentuk tingkah atas (*superscript*) di depan lema yang berhomonim tersebut. Berikut ini adalah contoh beberapa kata yang berhomonim.

¹**se.ri** /sêri/ **1** *n* cahaya; semarak; **2** *n* kemuliaan; keindahan; **3** *a* cantik; bagus;
-- **balai** *kl* tempat yg ketinggian dalam balai penghadapan; -- **gunung** *ki* tampak indah

(bagus, cantik, dsb) apabila dilihat dr jauh; -- **muka** cahaya muka; air muka; -- **panggung** bintang sandiwara; -- **pantai** *ki* tampak elok (bagus, cantik) kalau dilihat dr dekat; -- **wajah** seri muka

ber.se.ri *v* **1** bercahaya; bersemarak; tampak elok (indah): *istana itu indah ~*; **2** tampak ceria atau cerah (tt air muka): *mukanya ~*

ber.se.ri-se.ri *v* tampak ceria atau cerah sekali (tt air muka): *mukanya ~ menyambut kedatangan anaknya yang sudah lama dirindukan*

me.nye.ri.kan *v* menyinarkan (memancarkan) cahaya (warna): *semuanya ~ warna yg tidak ada taranya di atas dunia*

²**se.ri** /sêri/ *n* *kl* yg mulia; sri

per.se.ri.an *n* *kl* orang-orang besar yang bergelar atau berpangkat

³**se.ri** /sêri/, **me.nye.ri** *v* mengisap madu bunga (tt kupukupu, kumbang, dsb)

⁴**se.ri** /sêri/ *a* **1** seimbang; tidak ada yg menang dan tidak ada yg kalah: *pertandingan antara dua kesebelasan ituberakhir --* ; **2** tukar-menukar barang dng tidak memakai tambahan; tukar guling; **3** kedua belah pihak sama-sama mau; **4** *cak* pulang (kembali) pokok (tidak beruntung dan tidak rugi): *kalau dijual dua juta rupiah, -- saja*

¹**se.ri** /séri/ *n* ceri; *Muntingia calabura*

²**se.ri** /séri/ *n* rangkaian yg berturut-turut (tt cerita, buku, peristiwa, dsb): -- *karangan yg berkenaan dng suasana politik luar negeri; -- prangko "Borobudur" telah diterbitkan; cerita Putri Duyung -- kedua; gambar --, gambar cerita yg berturut-turut; lampu --, rangkaian lampu*

yg dihubungkan secara seri (satu arus listrik);
nomor --, **i** nomor yg berurutan (spt pd uang
 kertas), **ii** nomor urut;

ber.se.ri *v* **1** bersambungan; **2** bernomor urut

Homonim pada contoh di atas berupa kata-kata yang ditulis dan dilafalkan sama, yaitu *seri*. Pada kelompok homonim yang pertama, ada empat kata berhomonim, yaitu kata *seri* yang diucapkan /sêri/ yang bermakna ‘cahaya, semarak’ (¹**seri**), yang bermakna ‘yang mulia, sri, (²**seri**), yang bermakna ‘mengisap madu’ (³**seri**), dan yang bermakna ‘seimbang’ (⁴**seri**). Adapun kelompok homonimi yang kedua, yaitu kata yang ejaannya sama (*seri*), tetapi dilafalkan berbeda, yaitu /sèri/ diberi nomor homonim yang berbeda dan dimulai dari ¹**seri** yang bermakna ‘(buah) ceri’ dan ²**seri** yang bermakna ‘rangkaian’.

3. Ejaan dan Lafal

Ejaan adalah sistem yang mengatur konvensi penulisan dalam suatu bahasa. Lebih lengkap Hartmaan dan James (2002: 104) mengatakan bahwa ejaan merupakan dasar kodifikasi pada tataran tulisan seperti pada kutipan berikut ini.

Orthography (is) the set of norms that regulate spelling conventions in a particular language, and the basis for codifying linguistic units at the level of writing. languages differ as to the extent to which a writing system has been developed for representing speech.

Dalam KBBI, lema disajikan dengan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan mengikuti sistem pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia. Sistem pemenggalan dibedakan dari sistem penyukuan. Sistem pemenggalan mengikuti sistem ejaan dalam pembentukan kata, sedangkan sistem penyukuan mengikuti

suku kata tanpa mempertimbangkan proses pembentukan kata yang berhubungan dengan afiksasi. Berikut contoh untuk membedakan antara sistem pemenggalan dan sistem penyukuan.

Contoh pemenggalan : **ke.ku.at.an**
ti.tip.an
 Contoh penyukuan : **ke.ku.a.tan**
ti.ti.pan

Selain prinsip pemenggalan kata pada PUEBI, pemenggalan kata pada lema dalam kamus mengikuti konvensi. Konvensi tersebut dibuat untuk memudahkan pengguna mencari kata yang dicari dan sekaligus sebagai informasi bagaimana suatu kata sebaiknya dipenggal dalam tulisan. Konvensi tentang pemenggalan kata seperti dalam KBBI adalah sebagai berikut.

- a. Suku kata yg berupa satu huruf vokal yang terdapat pada awal atau akhir lema pokok, seperti *amil*, *elaborasi*, *uban*, *via*, dan *vibrio* tidak dipenggal dan penulisannya adalah sebagai berikut.

amil	bukan	a.mil
ela.bo.ra.si	bukan	e.la.bo.ra.si
uban	bukan	u.ban
via	bukan	vi.a
vib.rio	bukan	vib.ri.o

- b. Akhiran *-i*, seperti pada *mencabuti*, *mendarati*, *mengobati*, *memukuli*, dan *memusuhi* tidak dipenggal dan penulisannya adalah sebagai berikut.

men.ca.but.i	bukan	men.ca.but.i
men.da.rati	bukan	men.da.rat.i
meng.o.bati	bukan	meng.o.bat.i
me.mu.kuli	bukan	me.mu.kul.i
me.mu.suhi	bukan	me.mu.suh.i

Hal itu dilakukan agar tidak terdapat satu huruf di awal atau di akhir baris. Akan tetapi, itu tidak berlaku pada sublema yang berawalan atau berakhiran yang terdiri atas lebih dari satu huruf, seperti pada *mengarahkan*, *peredaran*, *pengionan*, *beroperasi*, dan *berurusan*. Pemenggalan kata tersebut adalah sebagai berikut.

meng.a.rah.kan

per.e.dar.an

peng.i.on.an

ber.o.pe.ra.si

ber.u.rus.an

- c. Kata-kata yang mengandung satu bunyi vokal di tengah, seperti *autobiografi*, *piezoelektrik*, *plagiator*, *puisi*, dan *xiloidina*, pemenggalannya adalah sebagai berikut.

au.to.bi.o.gra.fi

pi.e.zo.e.lek.trik

pla.gi.a.tor

pu.i.si

xi.lo.i.di.na

- d. Akhiran yang berasal dari asing, khususnya *-isme* yang unsurnya berupa kata mandiri, diperlakukan sebagai akhiran, dan pemenggalannya adalah sebagai berikut.

ko.lo.ni.al.is.me

se.ku.lar.is.me

ver.bal.is.me

Akan tetapi, *-isme* tidak diperlakukan sebagai akhiran apabila unsurnya tidak berupa kata mandiri. Pemenggalannya dilakukan sebagai berikut.

anar.kis.me**fa.sis.me****nu.dis.me**

- e. Pemenggalan kata-kata tertentu yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung *ain* atau *hamzah* yang didahului oleh konsonan, seperti *Alquran*, *bidah*, *Jumat*, dan *mutah* dipenggal seperti lafal aslinya.

Al.qur.an**bid.ah****Jum.at****mut.ah**

Informasi lafal dalam kamus disajikan dengan berbagai macam cara. Ada kamus yang menggunakan IPA untuk menuliskan lafal. Utamanya, hal ini digunakan dalam kamus yang bahasanya memiliki sistem ejaan yang jauh berbeda dari lafalnya, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Lafal bahasa Indonesia tidak berbeda dari ejaannya, oleh sebab itu dalam kamus informasi lafal bahasa Indonesia disajikan dengan cara yang sederhana dan biasanya digunakan untuk membedakan bentuk-bentuk homograf.

Dalam KBBI, informasi lafal diberikan untuk vokal yang potensial menimbulkan kesalahan ucap, yaitu vokal /e/ yang direalisasikan menjadi tiga macam, yaitu /è/ seperti dalam kata *tetes*, /é/ seperti dalam kata *ginekologi*, dan /ê/ seperti dalam kata *resap*. Selain itu, kata yang mengandung huruf *x* juga diberi petunjuk lafal, seperti kata *xenia* yang diberi lafal /sénia/. Berikut ini beberapa contoh entri yang dilengkapi dengan lafal untuk membedakannya dari kata yang ejaannya sama, tetapi dilafalkan berbeda (homograf).

se.ret /sêrêt/ *a* *Jw* tidak lancar; tersenda-sendat

¹**se.ret** /sèrèt/ *v* hela, tarik maju (barang yg dihela)

bergeser di tanah atau di air)

²**se.ret** /sèrèt/ *Jw* **1** *a* loreng; berjalur-jalur; **2** *n* jalur di tepi (tt kain, payung, dsb); pinggiran

Jika diperhatikan contoh di atas, lema *seret* yang dilafalkan /sèrèt/ tidak dianggap berhomonim dengan dua kata yang lain yang mempunyai ejaan yang sama, yaitu *seret* yang dilafalkan /sèrèt/. Pemberian lafal pada contoh di atas berfungsi untuk menghindari kesalahan mengucapkan dua kata atau lebih yang berbeda makna walaupun ejaannya sama.

4. Label

Label merupakan singkatan kata yang memberi informasi leksikal dan keterangan lain. Dalam kamus, label diletakkan sebelum definisi dan biasanya ditulis dengan cetak miring supaya mudah dibaca. Label dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Label Kelas Kata

Label kelas kata merupakan singkatan kelas kata yang menandai suatu lema. Biasanya label kelas kata diletakkan tepat setelah lema atau lafal (jika ada).

Berdasarkan kelas kata yang ada, berikut ini adalah singkatan untuk label kelas kata.

Tabel 2.3 Daftar Singkatan Label Kelas Kata

Label Kelas Kata	Keterangan	Contoh
<i>a</i>	adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina	bu.ngah <i>a</i> senang, gembira: <i>mahasiswa boleh -- oleh pengumuman itu</i>

<i>adv</i>	adverbia, yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbia lain, atau kalimat	ti.ba-ti.ba <i>adv</i> sekonyong-konyong; dng mendadak: -- <i>datang berita bahwa ia tidak jadi dipindahkan; para gerilyawan melakukan serangan dng --</i>
<i>n</i>	nomina, yaitu kata benda	api <i>n</i> 1 panas dan cahaya yg berasal dr sesuatu yg terbakar; nyala: <i>di dekat -- itu tampak beberapa orang berdiang; 2</i> kebakaran: <i>bahaya -- sering terjadi di kota-kota besar; 3</i> <i>ki</i> perasaan yg menggelora (tt cinta, perjuangan); semangat: <i>kita harus terus mengobarkan -- perjuangan menentang penjajahan; -- revolusi; -- asmara</i>
<i>num</i>	numeralia, yaitu kata bilangan	ra.tus.an <i>num</i> 1 bilangan seratus: <i>satuan dikumpulkan dng satuan, puluhan dng puluhan, ~ dng ~; 2</i> <i>cak</i> beratus-ratus: <i>setiap hari ~ orang berobat ke rumah sakit itu</i>
<i>p</i>	partikel, yaitu kelas kata yang meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucapan salam	am.boi <i>p</i> kata seru yg menyatakan rasa heran, kasihan, atau kagum: --, <i>alangkah indahnya awan di langit itu</i>
<i>pron</i>	pronomina, yaitu kelas kata yang meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya	da.ku <i>pron</i> aku
<i>v</i>	verba, yaitu kata kerja	gem.bleng /gêmblēng/, meng.gem.bleng <i>v</i> 1 menempa (besi dsb supaya keras); 2 <i>ki</i> melatih dan mendidik supaya kuat dan berhati teguh: <i>beliau sering berpidato dalam usaha ~ kader-kader bangsa agar menjadi pemimpin yg bertanggung jawab</i>

b. Label Bidang Ilmu

Label bidang kehidupan dan bidang ilmu menunjukkan dalam bidang apa kata yang bersangkutan digunakan. Berikut beberapa contoh label bidang ilmu yang digunakan.

Tabel 2.4 Contoh Singkatan Label Bidang Ilmu

Label Bidang Ilmu	Keterangan	Contoh
<i>Ling</i>	linguistik, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam bidang linguistik	api.kal <i>a Ling 1</i> berkenaan dng ujung lidah; 2 bunyi atau fonem yg terjadi krn penyempitan antara ujung lidah dan gigi atas atau alveolum, msl bunyi pertama pd kata <i>datang, lari</i>
<i>Bio</i>	biologi, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam bidang biologi	gen /gèn/ <i>n Bio</i> bagian kromosom yg menjadi lokasi sifat-sifat keturunan; faktor keturunan
<i>Mus</i>	musik, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam bidang musik	jeng.glong /jèngglong/ <i>n Mus</i> alat musik, bagian dr perangkat gamelan
<i>Hidm</i>	hidrometeorologi, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam bidang hidrometeorologi	²kan.jang <i>n Hidm</i> nisbah besaran vektor angin rata-rata thd laju angin rata-rata tanpa memperhatikan arah
<i>Hin</i>	Hindu, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam bidang agama Hindu	pe.san.ti.an /pèsantian/ <i>n Hin</i> satuan pendidikan keagamaan Hindu pd jalur pendidikan nonformal, mengacu pd sastra agama atau kitab suci Weda

c. Label Asal Bahasa

Label penggunaan bahasa menunjukkan dalam bahasa apa atau berasal dari bahasa apa kata yang bersangkutan digunakan. Berikut ini beberapa contoh label asal bahasa

yang digunakan.

Tabel 2.5 Contoh Singkatan Label Bahasa

Label Asal Bahasa	Keterangan	Contoh
<i>Jw</i>	Jawa, untuk menandai kata yang berlabel itu berasal dari bahasa Jawa	apes /apês/ <i>a Jw</i> celaka; sial; tidak beruntung
<i>Mk</i>	Minangkabau, untuk menandai kata yang berlabel itu berasal dari bahasa Minangkabau	da.kak-da.kak <i>n Mk</i> penganan khas Minangkabau, dibuat dr tepung beras yg direndang, didinginkan, dituangi air panas, diaduk sampai dapat dibentuk dng cetakan yang berlubang-lubang kecil, rasanya gurih
<i>Mdr</i>	Madura, untuk menandai kata yang berlabel itu berasal dari bahasa Madura	jeng.gik /jênggik/ <i>n Mdr</i> berkas atau jambul kecil yg tumbuh tepat di bawah bibir bawah
<i>Bl</i>	Bali, untuk menandai kata yang berlabel itu berasal dari bahasa Bali	ke.lot /kêlot/ <i>n Bl</i> dataran rendah atau daerah pantai di Pulau Bali yg menjadi tempat tinggal penduduk suku Bali
<i>Ar</i>	Arab, untuk menandai kata yang berlabel itu berasal dari bahasa Arab	mu.sa.qat <i>n Ar</i> pembagian hasil yg sama rata (tt panen, ternak, dsb) antara pemilik dan penggarap atau penggembala setelah dikurangi biaya operasional

d. Label Ragam Bahasa

Sesuai dengan konteks dan keperluannya, setiap lema juga diberi label ragam bahasa sebagai berikut.

Tabel 2.6 Daftar Singkatan Label Ragam Bahasa

Label Ragam Bahasa	Keterangan	Contoh
<i>ark</i>	arkais, untuk menandai kata yang berlabel itu tidak lazim	pe.si /pêsi/ <i>a ark 1</i> terlalu sejuk; 2 lesi
<i>cak</i>	cakapan, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam ragam takbaku	kans <i>n cak</i> kesempatan; peluang: <i>ia masih mempunyai -- untuk menang</i>
<i>hor</i>	hormat, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam ragam resmi	pe.si.ram.an <i>n hor</i> tempat mandi keluarga raja dsb; pemandian
<i>kas</i>	kasar, untuk menandai kata yg berlabel itu adalah kata kasar atau tidak sopan	mam.pus <i>v kas</i> mati
<i>kl</i>	klasik, untuk menandai kata yang berlabel itu digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik	amer.ta /amêrta/ <i>a kl 1</i> tidak dapat mati; 2 abadi (tidak terlupakan)

Selain label penggunaan dan asal bahasa di atas, ada beberapa label lain yang menandai bentuk pemendekan, yang terdiri atas *sing* (singkatan), *akr* (akronim), dan *kp* (kependekan). Berikut ini adalah beberapa contohnya.

NPWP	<i>n sing</i>	nomor pokok wajib pajak
UMR	<i>n sing</i>	upah minimum regional
da.ring	<i>n akr</i>	dalam jaringan
lu.ring	<i>n akr</i>	luar jaringan
in.fo	<i>n kp</i>	informasi
lab	<i>n kp</i>	laboratorium

5. Definisi

Definisi merupakan bagian terpenting dalam entri kamus ekabahasa (Fontenelle, 2008, 8) dan keahlian seorang pekamus dinilai dari bagaimana dia mendefinisikan. Definisi mempunyai status yang istimewa dalam kamus dan dianggap sebagai tugas pekamus profesional sejati, seperti apa yang dinyatakan Lew dan Dziemianko (2006b) bahwa “*definition... seems to enjoy a priveleged status... writing definitions is seen as the prototypical task of professional lexicographer*”.

Dari beberapa pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi merupakan unsur terpenting dalam kamus. Informasi leksikografis terutama terletak pada definisi. Dalam pembahasan, bagian definisi merupakan hal yang paling banyak dibicarakan. Subbab ini dibicarakan tentang prinsip pendefinisian, jenis definisi, pola definisi dan entri model, penentuan polisem dan urutannya, glosa, contoh, dan informasi tambahan.

a. Prinsip Pendefinisian

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan menyusun definisi dalam kamus ekabahasa. Berikut ini adalah prinsip-prinsip pendefinisian secara singkat seperti yang dinyatakan oleh Zgusta (1971).

1. swatafsir (*self-explanatory*)
2. hindari *obscurum per obscurius*
3. ketergantian (*substitutionality*)
4. hindari definisi yang memutar (*circularity*)
5. spesifik

Prinsip pendefinisian yang pertama adalah prinsip swatafsir. Maksudnya, semua kata yang dipakai dalam definisi harus menjadi lema yang didefinisikan juga. Contohnya, pada definisi *jaksa* di bawah ini ada kata-kata *pejabat, di, bidang, hukum, yang, bertugas, menyampaikan, dakwaan,*

atau, tuduhan, dalam, proses, pengadilan, terhadap, orang, dan melanggar. Kata-kata tersebut selanjutnya juga menjadi lema yang didefinisikan dalam kamus yang sama.

Tabel 2.7 Contoh Pendefinisian Lema Berdasarkan Prinsip Swatafsir

Lema	Definisi
jak.sa	<i>n</i> pejabat di bidang hukum yg bertugas menyampaikan dakwaan atau tuduhan di dalam proses pengadilan thd orang yg diduga melanggar hukum;
pe.ja.bat	<i>n</i> 1 pegawai pemerintah yg memegang jabatan penting (unsur pimpinan): <i>ia seorang ~ yg amat jujur dalam melaksanakan tugasnya</i> ; 2 <i>kl</i> kantor; markas; jawatan
di	<i>p</i> 1 kata depan untuk menandai tempat: <i>semalam ia tidur -- rumah temannya</i> ; 2 <i>cak</i> kata depan untuk menandai waktu: -- <i>hari itu ia tidak datang</i> ; 3 <i>cak</i> <i>Mk</i> akan; kepada: <i>tidak tahu -- jerih orang</i> ; 4 <i>cak</i> <i>Mk</i> dr: <i>jauh -- mata</i>
bi.dang	1 <i>n</i> permukaan (yg) rata dan tentu batasnya: <i>kubus itu mempunyai enam --</i> ; 2 <i>n</i> ukuran panjang (5 hasta) untuk mengukur panjang (tikar, layar, kulit, dsb): <i>berapa -- tikar ini?</i> ; 3 <i>n</i> lapangan (dalam arti lingkungan pekerjaan, pengetahuan, dsb): -- <i>perburuhan</i> ; 4 <i>n</i> segi pandangan; aspek: <i>masalah itu harus ditinjau dr – ilmu ketatanegaraan</i> ; 5 <i>p</i> kata penggolong bagi barang-barang yg luas spt tanah, sawah, ladang: <i>dua – tanahnya ditanami sayur-sayuran</i> ; 6 <i>a</i> lebar: <i>dadanya --</i> ; 7 <i>n</i> kolom yg terdapat pd kartu berlubang untuk menuliskan informasi khusus; 8 <i>n</i> bagian tertentu dalam rekaman komputer, msl dalam rekaman bibliografi, pengarang, atau tanggal publikasi dokumen;

hu.kum	<i>n</i> 1 peraturan atau adat yg secara resmi dianggap mengikat, yg dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; 2 undang-undang, peraturan, dsb untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; 3 patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dsb) yg tertentu; 4 keputusan (pertimbangan) yg ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan); vonis
yang	1 <i>p</i> kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yg berikutnya diutamakan atau dibedakan dr yg lain: <i>orang -- baik hati</i> ; 2 <i>p</i> kata yg menyatakan bahwa bagian kalimat yg berikutnya menjelaskan kata yg di depan: <i>dijumpainya seorang pengemis -- sedang berteduh di bawah pohon asam itu</i> ; 3 <i>pron</i> kata yg dipakai sbg kata pembeda: -- <i>kaya sama -- kaya, -- miskin sama -- miskin</i> ; 4 <i>n</i> <i>kl</i> adapun; akan: -- <i>hamba ini diperanakkan di Malaka juga</i> ; 5 <i>p</i> <i>cak</i> bahwa: <i>saya pun percaya -- Adinda kasih juga akan Kakanda</i>
ber.tu.gas	<i>v</i> (sedang) menjalankan tugas; ada tugas; mempunyai tugas: <i>anggota tentara ~ dng penuh tanggung jawab</i>
me.nyam.pai.kan	<i>v</i> 1 memberikan: <i>kami datang untuk ~ surat</i> ; 2 mengantarkan; mengirim: <i>kami sudah ~ surat permohonan melalui pos</i> ; 3 memenuhi kewajiban; menunaikan: <i>ia pergi merantau untuk ~ cita-citanya</i> ; 4 mencukupkan; memadakan: <i>sukar ~ gaji yg sedikit itu untuk hidup satu bulan</i> ; 5 mengabdikan; meluluskan: <i>mudah-mudahan Tuhan ~ doamu itu</i>
dak.wa.an	<i>n</i> yg didakwakan; tuntutan perkara; tuduhan
atau	<i>p</i> kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan): <i>Anda boleh memilih yg mana saja, majalah, buletin, -- surat kabar</i>
tu.duh.an	<i>n</i> hasil menuduh; hal yg dituduhkan; dakwaan: <i>surat ~, surat dakwaan</i>

<p>da.lam</p>	<p><i>p</i> 1 kata depan untuk menandai tempat yg mengandung isi: -- <i>rumah itu tidak ada mebel</i>; 2 kata depan untuk menandai sesuatu yg dianggap mengandung isi (kiasan): -- <i>ceramahnya ia sempat menyinggung ketimpangan ini; kemenangan sudah ada -- tangannya</i>; 3 kata depan untuk menunjukkan kebalikan dr makna di luar: -- <i>kampung itu terdapat ulama yg pandai-pandai</i>;</p> <p>4 kata depan untuk menandai waktu dalam jangka tertentu: -- <i>bulan Januari</i>; 5 di antara; di kalangan: -- <i>mereka yg bertiga belas itu ada yg bergirang-girang</i></p>
<p>pro.ses /prosès/</p>	<p><i>n</i> 1 runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu: -- <i>kemajuan sosial berjalan terus</i>; -- <i>kimia, reaksi kimia</i>; -- <i>penyakit</i>; 2 rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yg menghasilkan produk; 3 perkara dalam pengadilan: <i>sedang dalam -- pengadilan</i></p>
<p>peng.a.dil.an</p>	<p><i>n</i> 1 dewan atau majelis yg mengadili perkara; mahkamah; 2 proses mengadili; 3 keputusan hakim: <i>banyak yg tidak puas akan ~ hakim itu</i>; 4 sidang hakim ketika mengadili perkara: <i>di depan ~ terdakwa memungkiri perbuatannya</i>; 5 rumah (bangunan) tempat mengadili perkara: <i>rumahnya terletak di depan kantor ~ negeri</i></p>
<p>ter.ha.dap</p>	<p><i>p</i> kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan: <i>ia segan ~ ayahku</i>; <i>tindakan ~ musuh sangat kejam</i></p>
<p>orang</p>	<p><i>n</i> 1 manusia (dalam arti khusus); 2 manusia (ganti diri ketiga yg tidak tentu): <i>jangan lekas percaya pd mulut --</i>; 3 dirinya sendiri; manusianya sendiri: <i>saya tidak bertemu dng --nya</i>; 4 kata penggolong untuk manusia: <i>lima -- nelayan</i>; 5 anak buah (bawahan): <i>mereka itu --nya Pak Camat</i>; 6 rakyat (dr suatu negara);</p> <p>warga negara: -- <i>Pakistan</i>; 7 manusia yg berasal dr atau tinggal di suatu daerah (desa, kota, negara, dsb): <i>dia -- Bogor</i>; <i>suaminya -- Eropa</i>; 8 suku bangsa; 9 manusia lain; bukan diri sendiri; bukan kaum (golongan, kerabat) sendiri: <i>jangan anak sendiri, anak -- pun saya tolong</i>; <i>negeri --</i>, negeri lain (bukan negeri kita); 10 cak krn (sebenarnya): <i>mana dapat membayar, -- belum gaji</i>; -- <i>berdendang di pentasnya</i></p>

me.lang.gar	v 1 menubruk; menabrak; menumbuk: <i>mobilnya rusak krn ~ pohon</i> ; 2 menyalahi; melawan: <i>mencuri adalah perbuatan yg ~ hukum</i> ; 3 melewati; melalui (secara tidak sah): <i>dia dihukum krn ~ tapal batas negara lain</i> ; 4 menyerang; melanda: <i>banjir besar ~ kampung itu yg mengakibatkan rumah-rumah hanyut</i>
--------------------	---

Kasus yang berbeda terjadi pada lema *cemara* yang dalam definisinya menggunakan kata *secekak* yang belum ada dalam kamus.

¹**ce.ma.ra** /cêmara/ n **1** secekak bulu kuda (lembu, kerbau, dsb) yg dipakai sbg hiasan pd tombak dsb; **2** secekak bulu ekor kuda dsb yg diberi tangkai untuk berkipas, mengusir lalat, dsb; **3** secekak rambut yg dipakai untuk memperbesar konde atau sanggul; **4** benda yang rupanya spt bulu ekor kuda atau lembu (msl bulu pd buah jagung)

Definisi di atas bukan merupakan definisi yang baik karena pengguna tidak mudah memahami kata *secekak* dan kata itu pun belum didefinisikan. Untuk mengatasi hal tersebut, kata *secekak* seharusnya digantikan dengan kata lain yang lebih lazim dan mudah dipahami serta kata pengganti tersebut harus menjadi lema sendiri dalam kamus.

Prinsip pendefinisian yang kedua adalah definisi tidak mengandung kata-kata yang lebih sulit dipahami daripada kata yang didefinisikan (*obscurum per obscurius*). Oleh karena itu, kosakata pendefinisian (*defining vocabulary*) sedapat mungkin berupa kata-kata yang lazim dipakai dan mudah dipahami. Penjelasan yang mudah dipahami tersebut juga berkaitan dengan jenis dan bentuk kata-kata yang digunakan dalam definisi atau penjelasan. Kata-kata dalam definisi haruslah kata-kata yang mudah dipahami oleh pengguna, tidak menimbulkan ketaksaan, dan disusun dalam struktur kalimat yang baik.

Berikut ini adalah beberapa contoh entri yang menggunakan kata-kata sulit dalam definisi.

sem.bi.ang /sêmbiang/ *n ark* tempuling kecil; seligi untuk menikam ikan

Kata **sembiang** didefinisikan dengan menggunakan kata *tempuling* dan *seligi*. Kedua kata tersebut bukan merupakan kata-kata yang lazim dipakai dan oleh sebab itu definisi tersebut tidak dapat langsung dipahami oleh pengguna kamus. Seharusnya, kedua kata tersebut diganti dengan padanan bersinonim atau kata-kata penjelas. Untuk mengetahui makna kedua kata tersebut, pengguna harus mencari makna untuk kata *tempuling* dan *seligi*.

se.li.gi /sêligi/ *n* tombak (yg dilemparkan) yg dibuat dr ruyung, bambu, dsb, ujungnya tajam;

tem.pu.ling /têmpuling/ *n* tombak pendek untuk menangkap ikan besar

Pencarian makna kata *seligi* dan *tempuling* di atas memperlihatkan bahwa kedua kata tersebut mempunyai makna ‘tombak’. Kata *tombak* dirasa lebih lazim digunakan dan lebih cepat dipahami. Oleh karena itu, definisi lema *sembiang* dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

sem.bi.ang /sêmbiang/ *n ark* tombak kecil untuk menikam ikan

Contoh yang lain adalah lema *semerap* yang didefinisikan dengan kata *selengkap*. Kata *selengkap* adalah kata yang sulit dipahami dan untuk mengetahui maknanya pengguna harus mencarinya dalam kamus. Dari pencarian tersebut diketahui bahwa kata *selengkap* bermakna ‘seperangkat’.

sem.be.rap /sêmbêrap/ *a kl* selengkap (pakaian, sirih, dsb)

se.leng.kap *a* seperangkat (pakaian dsb);

Untuk membuat definisi *semblerap* lebih mudah dipahami, kata *selengkap* dalam definisi diganti dengan kata *seperangkat* yang lebih lazim digunakan dan mudah dipahami. Dengan demikian, lema *semblerap* dapat didefinisikan sebagai berikut.

sem.be.rap /sêmbêrap/ *a kl* seperangkat (pakaian, sirih, dsb)

Berkaitan dengan prinsip pendefinisian yang kedua, kata yang didefinisikan (*definiendum*) tidak boleh digunakan dalam definisi, baik dalam bentuk derivasi maupun gabungan kata, kecuali kata-kata tersebut telah didefinisikan secara terpisah. Dalam hal ini, sublema berupa gabungan kata dapat didefinisikan dengan menggunakan *genus proximus* yang sama dengan lema utamanya. Contohnya, di bawah lema *ayam* terdapat beberapa sublema seperti *ayam aduan*, *ayam buras*, *ayam dara*, *ayam galur*, *ayam hutan*, dan *ayam selasih*. Semua sublema gabungan kata tersebut didefinisikan dengan menggunakan kata *ayam* sebagai *genus* karena kata *ayam* sudah didefinisikan secara terpisah sebelumnya.

ayam	<i>n</i> unggas yg pd umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yg jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yg betina berkotek dan tidak bertaji
ayam aduan	ayam jantan yg dipiara untuk diadu; ayam sabungan;
ayam biang	ayam betina yg hampir bertelur
ayam buras	ayam bukan ras, ayam kampung yg ditenakkan
ayam dara	ayam betina yg berumur antara 3–4 bulan
ayam galur	ayam unggul hasil penyilangan
ayam hutan	ayam liar yg hidup di hutan (biasanya lebih gesit dp ayam kampung)

ayam selasih

ayam yg warna bulu, tulang, dan dagingnya hitam

Prinsip ketiga, yaitu prinsip ketergantian. Maksudnya, definisi harus didahului dengan kata yang mempunyai kelas kata yang sama dengan kata yang didefinisikan (*definiens* berkelas kata sama dengan *definiendum*). Dalam kamus ekabahasa, definisi biasanya disajikan dalam bentuk frasa, bukan kalimat lengkap. Oleh karena itu, cara menyusun definisi dalam bentuk frasa harus didahului dengan induk frasa yang berkelas kata yang sama dengan kata yang didefinisikan. Karena berbentuk frasa, definisi tidak didahului huruf kapital dan tidak diakhiri titik. Berikut ini adalah beberapa contoh definisi yang mengikuti prinsip ketergantian.

Tabel 2.8 Contoh Pendefinisian Lema Berdasarkan Prinsip Ketergantian

Kelas Kata	Lema dan Lafal	Definisi
nomina	bu.dak	<i>n</i> 1 anak; kanak-kanak: -- <i>bermain layang-layang</i> ; 2 antek; hamba; jongos; orang gajian: <i>aku bukan --mu</i>
verba	mem.buk.ti.kan	<i>v</i> 1 memperlihatkan bukti; meyakinkan dng bukti: <i>ia bekerja keras untuk ~ kebolehannya</i> ; 2 menandakan; menyatakan kebenaran sesuatu dng bukti: <i>sekalian itu ~ keikhlasan hatinya</i> ; 3 menyaksikan: <i>ia tidak mau percaya sebelum ~ sendiri</i>
adjektiva	se.gan /sêgan/	<i>a</i> 1 malas (berbuat sesuatu); enggan; tidak sudi; tidak mau; tidak suka: <i>yg -- bertanya akan sesat di jalan; yg -- bekerja akan susah hidupnya</i> ; 2 merasa malu (takut, hormat) kpd: <i>semua murid -- kpd guru itu</i>

adverbia	se.ge.ra /sêgêra/	<i>adv</i> lekas; lekas-lekas; buru-buru; tergesa-gesa; cepat (tt peralihan waktu): <i>mendengar jeritan itu, ia -- berlari ke sana; ia pergi dng --</i>
numeralia	se.ga.la /sêgala/	<i>num</i> 1 sekalian (tidak ada kecualinya); semua: <i>sebelum pindah, ia berusaha melunasi -- utangnya; -- sesuatu sudah selesai; 2 seluruh; segenap: -- <i>isi</i> <i>dunia; 3</i> sama sekali; serba: <i>anak-anak sekolah berpakaian -- putih; kita -- salah; 4</i> <i>kl</i> para (untuk menyatakan banyak): <i>hikayat -- rasul; 5</i> <i>kl</i> (untuk memaki) terlalu; benar-benar: <i>dikatakannya saya ini -- udiklah, kampunganlah</i></i>
pronomina	sam.pe.an / sampéan/	<i>p</i> Anda; tuan
preposisi	²ber.kat /bêrkat/	<i>p</i> karena; akibat dr
konjungsi	bi.ar	<i>p</i> agar; supaya
partikel	ba.ik	<i>p</i> ya (untuk menyatakan setuju)

Definisi untuk semua kelas kata seperti pada tabel di atas memperlihatkan penggunaan kata yang dapat saling menggantikan karena kelas katanya sama. Lema *budak*, misalnya, dapat dipakai secara substitusional dengan kata *anak-anak* atau *hamba*. Begitu pula dengan lema *membuktikan* dapat diganti dengan kata yang berkelas kata sama, yaitu *memperlihatkan (bukti)*, *menandakan*, atau *menyaksikan*. Contoh yang lain adalah lema berkelas kata *segen* yang bersubstitusi dengan kata *malas*, *segera* dengan *lekas*, *segala* dengan *sekalian*, *sampean* dengan *Anda* atau *tuan*, *berkat* dengan *karena*, *biar* dengan *supaya*, dan *baik*

dengan *ya*.

Sebaliknya, ada beberapa lema, terutama yang berjenis kata gramatikal, yang tidak dapat didefinisikan secara substitusional. Untuk kasus semacam ini, definisinya dibuat dalam bentuk penjelasan fungsi dan konteks. Berikut adalah beberapa lema dengan definisi berupa penjelasan.

Tabel 2.9 Pendefinisian Lema Jenis Kata Gramatikal

Kelas Kata	Lema	Definisi
<i>pronomina</i>	si.a.pa	<i>pron 1</i> kata tanya untuk menanyakan nomina insan: <i>anak -- dia?</i> ; <i>adik -- yg nakal itu?</i> ; 2 kata untuk menanyakan nama orang: -- <i>namamu?</i> ; 3 seseorang yg tidak tentu: -- <i>yg datang disambut dng baik</i>
	sa.ya	<i>pron</i> orang yg berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku
<i>preposisi</i>	ba.gai.kan	<i>p</i> kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; laksana
<i>konjungsi</i>	agar	<i>p</i> kata penghubung untuk menandai harapan; supaya
	atau	<i>p</i> kata penghubung untuk menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan)
<i>eksklamasi</i>	aduh	<i>p</i> kata seru untuk menyatakan rasa heran, sakit, dsb
<i>partikel</i>	ba.ik	<i>p ya</i> (untuk menyatakan setuju)

Jika diperhatikan definisi dari beberapa kelas kata di atas, terlihat bahwa definisi tidak menggunakan kata yang bersubstitusi, tetapi menggunakan keterangan penjelas. Lema *siapa*, misalnya, didefinisikan dengan menerangkan fungsi kata tersebut, yaitu untuk menanyakan. Lema *bagaimana* didefinisikan dengan menjelaskan fungsinya, yaitu untuk menyatakan perbandingan. Lema *atau* didefinisikan dengan menjelaskan fungsinya untuk menandai pilihan. Begitu pula halnya dengan lema *aduh* dan *baik* yang didefinisikan dengan fungsinya untuk menyatakan rasa heran atau sakit dan untuk menyatakan setuju. Definisi

semacam ini sering kali tidak terhindarkan karena jika didefinisikan dengan kata lain tidak ada padanannya yang pas.

Berkaitan dengan prinsip pendefinisian yang ketiga, sebaiknya dihindari menggunakan kata-kata seperti *adalah*, *merupakan*, *salah satu*, *jenis* dan kata-kata penjelas yang sifatnya umum di awal definisi. Kata-kata tersebut tidak langsung menunjukkan *genus* dan tidak dapat memenuhi prinsip ketergantian.

Selain itu, kata-kata tersebut tidak menambahkan penjelasan apa pun dan lebih bersifat lewah (*redundance*). Contohnya sebagai berikut.

cak.ram *n* 1 besi bundar, pipih, dan tajam; cakra;
2 *Olr* salah satu alat nomor lempar pd cabang olahraga atletik, terbuat dr kayu bundar dan pipih, di pinggirannya dibalut dng besi (beratnya 2 kg untuk putra dan 1 kg untuk putri)

bu.bus tum.bang *n* bentuk perkawinan antara orang-orang yg mempunyai hubungan kekerabatan yg relatif dekat

Lema *cakram* dan *bubus tumbang* dapat langsung didefinisikan dengan menyebutkan kata yang kelas katanya sama, yaitu *alat* yang berkelas kata sama dengan *cakram* dan *perkawinan* yang berkelas kata yang sama dengan *bubus tumbang*. Kedua pasang *definiens* dan *definiendum* ini sama-sama berkelas kata nomina dan sudah memenuhi prinsip ketergantian dengan menghilangkan kata-kata *salah satu* dan *bentuk*. Dengan demikian, apabila diubah definisi untuk kedua entri tersebut akan menjadi sebagai berikut.

cak.ram *n* **1** besi bundar, pipih, dan tajam; cakra;
2 *Olr* alat nomor lempar pd cabang olahraga atletik, terbuat dr kayu bundar dan pipih, di pinggirannya dibalut dng besi (beratnya 2 kg untuk putra dan 1 kg untuk putri)

bu.bus tum.bang *n* perkawinan antara orang-orang yg mempunyai hubungan kekerabatan yg relatif dekat

Prinsip pendefinisian yang keempat adalah menghindari definisi memutar (*circular definition*). Menurut Hartmann dan James (2002), definisi melingkar adalah definisi yang di dalamnya ada kata-kata yang bersinonim dengan lema yang didefinisikan dan menjadi (*circular definition is a definition in which the key term or terms used are defined by the words which they serve to explain*). Contohnya, lema *able* ‘dapat/mampu’ dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai *capable*, *competent* ‘dapat/mampu’ dan lema *capable* didefinisikan kembali sebagai *able*, *competent*, dan selanjutnya lema *competent* didefinisikan sebagai *capable*. Berikut adalah contoh definisi yang memutar tersebut.

Definisi melingkar biasanya terjadi ketika menyusun definisi dengan kosakata pendefinisian yang terbatas. Hal tersebut membuat pilihan kata untuk mendefinisikan menjadi sedikit. Dalam kamus umum ekabahasa, definisi memutar seperti ini sedapat mungkin dihindari karena kosakata pendefinisian tidak dibatasi. Kalaupun ada definisi sinonim, pada deretan kata yang bersinonim tersebut selalu ada kata yang paling umum dan selanjutnya kata tersebut akan didefinisikan secara lengkap. Adapun sinonim yang lain akan didefinisikan dengan menyebutkan sinonim kata yang paling umum tersebut. Contoh di bawah ini mempunyai perlakuan definisi sinonim seperti yang dimaksud.

(1) **meng.am.bal** *v* melihat dng sudut mata; melirik; menjeling

men.cer.ling *v* melihat ke sebelah kanan atau kiri; menjeling; mengerling

men.je.ling *v* melihat ke samping tanpa menolehkan kepala: *gadis itu pun ~ lalu pergi*

me.nger.ling *v* melihat dng pandangan mata ke sebelah kanan atau kiri; menjeling

- a. Contoh (1) memperlihatkan ada empat lema yang bersinonim, yaitu *mengambal*, *mencerling*, *menjeling*, dan *mengerling*. Setiap lema dari keempat sinonim tersebut mempunyai definisi berupa penjelasan dan beberapa di antaranya mencantumkan sinonim kata. Jika akan disusun definisi sinonim, dari keempat deretan sinonim tersebut, ditentukan terlebih dahulu kata yang paling umum. Dalam hal ini, kata *mengerling* merupakan kata yang paling umum di antara yang lain. Selanjutnya, definisi untuk ketiga kata yang kurang umum dibuat dalam bentuk definisi sinonim dengan menggunakan *mengerling*. Adapun untuk definisi *mengerling*, dipakai penjelasan dengan mencantumkan semua kata yang bersinonim, yaitu *mengambal*, *mencerling*, dan *menjeling*. Perubahan definisi yang disarankan tersebut tampak pada Contoh (2) berikut ini.

(2) **meng.am.bal** *v* mengerling

men.cer.ling *v* mengerling

men.je.ling *v* mengerling

me.nger.ling *v* melihat dng sudut mata ke kanan atau kiri tanpa menolehkan kepala; mengambal; mencerling; menjeling

Perlakuan yang sama dapat diterapkan pada kata-kata **kida-kida**, **liberci**, dan **jemeki** seperti pada Contoh (3) berikut ini.

- (3) **ki.da-ki.da** *n ark* loberci; jemeki
je.me.ki /jêmêki/ *n ark* loberci
lo.ber.ci /lobêrci/ *n* hiasan (pd tepi selendang dsb) dibuat dr kertas emas dsb; kida-kida; jemeki

Dengan penjelasan dan alasan yang sama seperti di atas, definisi untuk ketiga lema yang bersinonim tersebut sebaiknya dibuat seperti Contoh (4) berikut ini.

- (4) **ki.da-ki.da** *n ark* loberci
je.me.ki /jêmêki/ *n ark* loberci
lo.ber.ci /lobêrci/ *n* hiasan (pd tepi selendang dsb) dibuat dr kertas emas dsb; kida-kida; jemeki

Prinsip pendefinisian yang terakhir adalah definisi harus spesifik, tetapi tidak terlalu spesifik supaya tidak menjadi definisi ensiklopedis. Untuk memastikan bahwa definisi tersebut spesifik, harus ditentukan *genus* yang tepat dan diberikan paling tidak satu fitur yang paling membedakan atau paling tipikal. Contoh:

- (5) **²se.lar** /sêlar/ *n* sejenis ikan makerel, mata lebar dan warna tubuh perak, bagian atas abu-abu, panjang mencapai 25—30 cm, tersebar di Samudra Atlantik dan Samudra Pasifik; jenisnya bermacam-macam, spt -- *agum*, -- *bagut*, -- *bantel*; *Tylognathus caudimaculatus*;
ta.ko.kak *n Bot* sejenis sayuran yg termasuk anggota suku terung-terungan, buahnya bulat, berwarna hijau, memiliki kandungan vitamin A

cukup tinggi; *Solanumtorvum*

Lema *selar* dan *takokak* di atas didefinisikan secara spesifik dengan menyebutkan ciri fisik, habitat, fungsi, dan keterangan tambahan yang lain. Dengan membaca definisi ini, pengguna kamus akan dapat membedakan *selar* dengan jenis ikan yang lain dan *takokak* dengan jenis sayuran yang lain. Bandingkan dengan kelompok definisi (6) di bawah ini yang hanya mencantumkan informasi yang kurang spesifik dengan menggunakan kata *sejenis* tanpa memberi

penjelasan terperinci. Lema *takar* hanya didefinisikan sebagai *sejenis periuk* dan lema *upan* didefinisikan sebagai *sejenis burung* dengan hanya mencantumkan nama Latin tanpa menjelaskan fitur fisik, habitat, atau konteks yang lain untuk memperjelas.

(6) **ta.kar** *n* **1** ...; **2** sejenis periuk;

upan *n* sejenis burung; *Melanochlora sultanea*

Pencantuman nama Latin untuk lema yang tergolong jenis flora dan fauna sebetulnya langsung merujuk ke spesies tertentu. Hanya saja, definisi dengan hanya mencantumkan nama Latin seperti ini tidak memadai untuk kamus umum yang menitikberatkan definisinya pada bahasa yang digunakan, bukan pada konsepnya.

b. Jenis Definisi

Sejalan dengan prinsip pendefinisian di atas, ada beberapa pola definisi yang dapat diterapkan dalam kamus ekabahasa. Setidaknya ada enam pola definisi yang dapat digunakan dalam penyusunan kamus, yaitu definisi analitis, definisi ensiklopedis, definisi sinonim, definisi antonim,

definisi berupa rujuk silang, dan definisi ostensif. Pola-pola definisi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Definisi Analitis (*Genus Proximus + Differentia Specifica*)

Definisi analitis menurut Hartmann dan James (2002) adalah definisi klasik yang digunakan untuk menjelaskan makna kata dengan mengacu ke nama/istilah jenis terdekat (*genus proximum*) dan satu fitur yang paling membedakan (*differentia specifica*).

“analytical definition (is) the classical definition formula which is used to explain the meaning of a word or phrase by reference to a generic term (genus proximum) and at least one distinguishing feature (differentia specifica)”

Definisi jenis ini merupakan jenis definisi yang paling lazim digunakan, terutama untuk mendefinisikan kelas kata nomina dan sebagian verba. Struktur definisi analitis merupakan adopsi dari sistem taksonomi yang dipakai dalam klasifikasi dalam ilmu biologi, khususnya dalam taksonomi flora dan fauna. Dalam taksonomi, perlu ditentukan superordinat dan subordinat dari sekumpulan kata atau konsep. Jika digambarkan dalam bentuk bagan, taksonomi tersebut dicontohkan sebagai berikut.

Struktur definisi analitis secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *genus proximus* dan *differentia spesifica*. Tabel (1) di bawah ini mengandung beberapa contoh definisi analitis dari KBBI V.

Tabel 2.10 Contoh Definisi Analitis Lema KBBI V

Lema	Definisi	
	<i>genus proximus</i>	<i>differentia specifica</i>
kuda	binatang menyusui	berkuku satu, biasa dipiara orang sbg kendaraan (tunggalan, angkutan) atau penarik kendaraan dsb; <i>Equus caballus</i>
asparagus	tumbuhan <i>Liliaceae</i>	ujung akar tunggalnya (rebung) dibuat sayur, terutama yg belum terkena sinar matahari, berwarna putih, lunak, dan gemuk; asperses; sepersi; akar parsi; <i>Asparagus officinalis</i>

Hal yang penting diperhatikan ketika akan membuat definisi analitis adalah dengan mencari *genus* yang tepat. Dalam hal ini, *genus* yang tepat telah memberi setidaknya setengah pemahaman terhadap makna suatu kata, baru setelah itu fitur pembeda selanjutnya akan lebih memperjelas lagi. Misalnya, untuk domain flora setidaknya ada enam *genus* yang dipakai untuk mendeskripsikan makna. Keenam *genus* tersebut adalah *tumbuhan*, *tanaman*, *pohon*, *perdu*, *semak*, dan *terna*. Berikut ini adalah perbedaan makna tiap-tiap *genus* tersebut.

tum.buh.an *n* **1** sesuatu yg tumbuh; **2** tumbuh-tumbuhan: *ubi termasuk ~ menjalar*; **3** makhluk hidup yg berinti sel mengandung klorofil;

ta.nam.an *n* **1** tumbuhan yg biasa ditanam orang: *~ sayuran, buah-buahan, dsb*; **2** hasil menanam; yg ditanam; pendaman: *di rumah kuno itu telah ditemukan ~ harta karun*

po.hon *n* **1** tumbuhan yg berbatang keras dan besar; pokok kayu: *-- asam; -- mangga*; **2** bagian yg permulaan atau yg dianggap dasar; pangkal; **3** asal mula; pokok sebab: *pulang --, selamatan setahun (dua tahun dsb) sesudah orang meninggal*

- per.du** / *n* **1** tumbuhan berkayu yg bercabang-cabang, tumbuh rendah dekat dng permukaan tanah, dan tidak mempunyai batang yg tegak (spt kembang merak, puring): *tepi jalan itu ditanami dng --*; **2** tumbuhan yg tidak berbatang besar, kadang-kadang berdaun lebar, ada juga jenis rumput-rumputan; **3** *Bot* rumpun (bambu dsb)
- se.mak** / *n* tumbuhan spt perdu, tetapi lebih kecil dan rendah, hanya cabang utamanya yg berkayu; **2** *a* penuh dng tumbuh-tumbuhan kecil: *bukit itu terlalu -- jalannya*; **3** *a ki* kusut (tt pikiran, perasaan);
- ter.na** / *n* tumbuhan dng batang lunak tidak berkayu atau hanya mengandung jaringan kayu sedikit sekali sehingga pd akhir masa tumbuhnya mati sampai ke pangkalnya tanpa ada bagian batang yg tertinggal di atas tanah

Dalam realisasinya, pendefinisian dengan keenam *genus* tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh entri di bawah ini.

- tumbuhan **ki.am.bang** *n* tumbuhan yg mengapung di permukaan air tenang yg tidak dalam, berdaun kecil bulat, berkembang biak dng cepat, berfungsi sbg tempat persembunyian ikan; apu-apu; kayu apu; kapu-kapu; *Pistia stratiotes*
- bam.bu** *n* tumbuhan berumpun, berakar serabut yg batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10–20 m), digunakan sbg bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga; buluh; aur

- tanaman **ama.ri.lis** *n* tanaman hias termasuk dalam suku Amaryllidaceae, bunga besar berwarna merah tua; *Amaryllis belladonna*
- gla.di.ol** *n* **1** tanaman bunga yg daunnya berbentuk pedang dan bunganya tersusun dalam tandan berbentuk bulir, warnanya ada yg merah kehitaman, kuning, dan merah muda; *Gladiolus*; **2** bunga gladiol
- ba.wang** *n* tanaman umbi lapis yg digunakan dalam berbagai masakan, banyak macamnya
- ble.wah** /blèwah/ *n* tanaman menjalar, panjangnya 1,5–3 m, daunnya lebar berbentuk jantung dng tangkai daun yg keras dan panjang, bunganya besar berwarna kuning dan harum, buahnya cepat busuk berbentuk bulat lonjong dan berlekuk-lekuk, dapat dimakan langsung atau dicampur dng sirup, berbulu licin jika masih muda, banyak bijinya dan berkulit sangat tipis; semangka belanda; *Cucumis melo*
- ceng.kih** /cêngkih/ *n* **1** tanaman industri, tinggi pohon mencapai 10 m, daunnya rimbun, bunganya (buahnya) berbau harum dan rasanya pedas segar, digunakan sbg rempah-rempah, isi rokok keretek, dsb; *Syzygium aromaticum*; **2** bunga cengkih; **3** kartu besar (untuk berjudi) yg bergambar bunga cengkih

pohon

be.ri.ngin /bêringin/ *n* pohon besar yg tingginya mencapai 20–35 m, berakar tunggang, dr cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur yg meruncing ke ujung dan rimbun dng tajuk berbentuk payung, buahnya kecil, bulat, dng permukaan halus; *Ficus benjamina*

ran.du *n* **1** pohon yg kayunya tidak keras dan berwarna putih, kulit kayu berwarna hijau, berdaun majemuk, terdiri atas 3—9 anak daun tersusun menjari, bunganya berwarna putih kekuning-kuningan, berbuah lonjong, berbiji bulat kecil berwarna hitam, berserat kapuk, digunakan untuk mengisi bantal dan kasur; kapuk; *Ceiba pentandra*; **2** kayu randu

²kam.per /kampêr/ *n* **1** pohon asli dr Cina, termasuk suku Lansaceae, tinggi pohon antara 20–30 m, daun bertulang utama tiga, buahnya bulat panjang, berdaging, jika masak berwarna hitam, tumbuh pd tanah lempung berpasir di daerah pegunungan dng ketinggian 600–1.500 m di atas permukaan laut; *Cinnamomum camphora*; **2** kayu kamper

semak

rumpuť fatimah semak yg walaupun sudah kering selama puluhan tahun, jika direndam dalam air akan mekar kembali, mengandung senyawa hormon serupa oksitosin yg bermanfaat membantu kontraksi rahim pd wanita yg sedang melahirkan; *Labisa pumila*

ala.man.da *n* semak bergetah yg banyak ditanam sbg tanaman hias, bunganya besar berwarna kuning dan berbentuk trompet; *Allamanda cathartica*

terna **ba.kung** *n* terna, tinggi hingga 125 m, ditanam sbg tanaman hias, bunganya berwarna putih atau merah, akarnya digunakan untuk mengobati luka dan dianggap sbg penawar racun, buah dan bijinya dicampurkan dalam ramuan obat penyakit puru; *Crinum asiaticum*

daun duduk terna yg tumbuh tegak, bercabang agak banyak, tinggi mencapai 3 m, digunakan sbg pupuk hijau dan sbg obat wasir, rasa ngilu, dsb; *Desmodium triquetrum*

bawang putih terna tegak, tinggi 30–60 cm, umbinya terdiri atas batang dng umbi-umbi kecil atau siung yg dibungkus oleh sisik-sisik kering, digunakan sbg campuran bumbu masak dan penyedap berbagai masakan

Hal yang serupa juga terjadi pada penentuan *genus* untuk kata-kata yang termasuk dalam domain makanan. Ada perbedaan makna antara *makanan*, *masakan*, *penganan*, dan *lauk-pauk*. Kata *bakwan*, misalnya, akan didefinisikan dengan *penganan* karena berupa makanan kecil yang biasanya dimakan di luar jam makan.

Penentuan *genus* yang berbeda tersebut juga terjadi pada kelas kata verba. Sebagai contoh, ada cukup banyak lema yang menggunakan kata *melihat* sebagai *genus*. Beberapa di antaranya disajikan sebagai berikut.

mengamati	melihat dan memperhatikan dng teliti
mengambal	melihat dng sudut mata; melirik; menjeling
mengangan	melihat dng memanjangkan leher; melongok
mengarah-arahi	melihat untuk mengenal
mengawasi	melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang)

membelek	melihat dng teliti; mengincar; membidik
mencerling	melihat ke sebelah kanan atau kiri; menjeling; mengerling
mencil	melihat dng mata menyalang (membelalang)
cingak-cinguk	melihat ke kiri dan ke kanan (mencari sesuatu)
mengincar	melihat dan memperhatikan (mengawasi) dr jauh (dng maksud tidak baik, hendak mencuri, dsb)
mengintip	melihat melalui lubang kecil, dr celah-celah, semak-semak, dsb sambil bersembunyi
menjeling	melihat ke samping tanpa menolehkan kepala
menjenguk	melihat dng menjulurkan kepala ke depan atau ke luar atau dng membungkuk
mengerling	melihat dng pandangan mata ke sebelah kanan atau kiri; menjeling
melirik	melihat dng tajam ke samping (kiri atau kanan)
melongak-longok	melihat ke kiri ke kanan
melongok	melihat dng mengeluarkan kepala (melalui jendela dsb)
memandang	melihat dan memperhatikan (biasanya arah dan jaraknya tetap)
memelototi	melihat sesuatu (seseorang) dng membelalakkan mata krn marah
memeriksa	melihat dng teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dsb)
memindai	melihat dng cermat dan saksama; memandangi

merujuk	melihat untuk meneliti; mengacu (melihat) lebih lanjut
menyilik	melihat dng sembunyi-sembunyi; mengintai; mengintip
menatap	melihat atau memperhatikan objek, biasanya dalam jarak dekat, dng saksama dan durasi yg agak panjang
menekur	melihat ke bawah sambil memikirkan sesuatu; menunduk
menengadah	melihat-lihat ke atas; menghadapkan muka ke atas; mengangkat kepala (tidak menunduk)
menerawang	melihat dr celah-celah kaca
menilik	melihat dng sungguh-sungguh; mengamati-amati
menoleh	melihat dng memalingkan muka ke kiri, ke kanan, ke belakang
menonton	melihat (pertunjukan, gambar hidup, dsb)
menungau	melihat ke bawah dng membungkuk (menundukkan kepala)
milang-miling	melihat-lihat ke kiri dan ke kanan untuk mencari sesuatu

Dari beberapa contoh entri tersebut, dapat diketahui bahwa lema *milang-miling* dan *menungau* termasuk aktivitas *melihat*. Hal itu sudah memberi penjelasan awal dari makna kata tersebut secara keseluruhan.

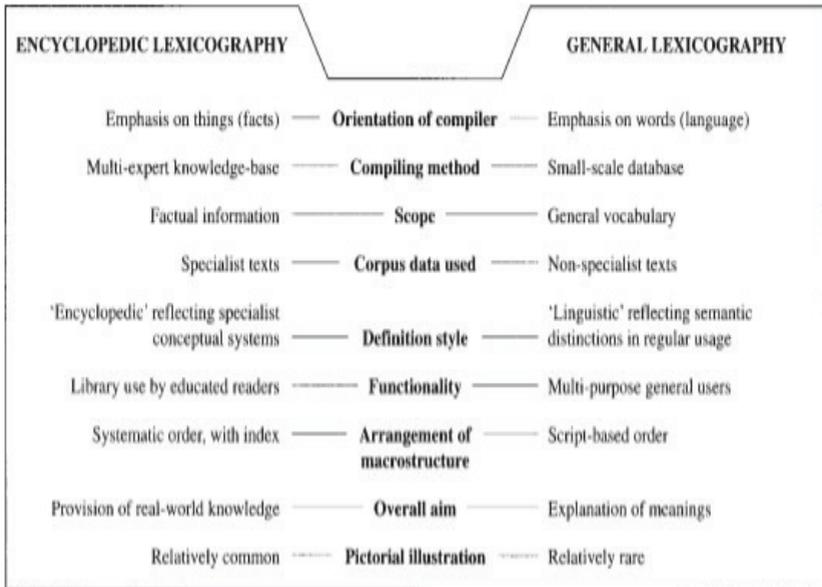
2) Definisi Ensiklopedis

Definisi ensiklopedis adalah definisi yang menggambarkan pengetahuan ensiklopedis dan bukan pengetahuan bahasa.

encyclopedic definition (is) a definition which reflects encyclopedic knowledge (about facts) rather than linguistic knowledge (about words).

usually these two aspects overlap—encyclopedic information often being difficult to distinguish from linguistic information —and dictionaries attempt to capture both in the explanation of meaning: a tabla is an ‘indian drum played in pairs by hand at variable pitch’, but only a fully encyclopedic (and perhaps illustrated) description can demonstrate what it looks and sounds like, and how the effect is achieved

Dalam penyusunannya, definisi ensiklopedis biasanya bertumpang tindih dengan informasi linguistik dan biasanya berisi penjelasan yang lebih terperinci, termasuk juga fenomena yang berhubungan dengan konsep yang didefinisikan. Bagan di bawah ini menggambarkan perbedaan antara leksikografi ensiklopedis yang menurunkan produk berupa ensiklopedia dan leksikografi umum yang menurunkan produk berupa kamus umum.



Sumber: Hartmann & James (002, 49)

Gambar 2.1 Perbedaan Leksikografi Ensiklopedis dan Leksikografi Umum

Berdasarkan bagan di atas, perbedaan antara ensiklopedia dan kamus umum ada pada tataran orientasi penyusun, metode penyusunan, ruang lingkup, data korpus yang digunakan, gaya pendefinisian, fungsi, pengaturan makrostruktur, dan ilustrasi gambar. Penyusun ensiklopedia lebih berorientasi pada penjelasan tentang benda atau fakta, sedangkan penyusun kamus umum lebih berorientasi pada pemahaman bahasanya. Ensiklopedia disusun berdasarkan korpus khusus yang luas dan spesifik, sedangkan kamus disusun berdasarkan korpus umum yang terbatas dan tidak spesifik. Sasaran utama pengguna ensiklopedia adalah orang ahli atau berminat pada bidang tertentu, sedangkan sasaran pengguna kamus umum adalah orang awam dengan berbagai tujuan penggunaan. Biasanya dalam ensiklopedia dimuat beberapa ilustrasi gambar, sedangkan kamus umum biasanya jarang menggunakan ilustrasi gambar.

a) Air

Definisi Ensiklopedis	<p>air adalah senyawa yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di Bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutupi hampir 71% permukaan Bumi. Terdapat 1,4 triliun kilometer kubik (330 juta mil³) tersedia di Bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada lapisan-lapisan es (di kutub dan puncak-puncak gunung), akan tetapi juga dapat hadir sebagai awan, hujan, sungai, muka air tawar, danau, uap air, dan lautan es. Air dalam objek-objek tersebut bergerak mengikuti suatu siklus air, yaitu: melalui penguapan hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah (runoff, meliputi mata air, sungai, muara) menuju laut. Air bersih penting bagi kehidupan manusia.</p>
Definisi Umum	<p>air <i>n</i> 1 cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yg diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yg secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen; 2 benda cair yg biasa terdapat di sumur, sungai, danau yg mendidih pd suhu 100°C</p>

Matahari

Definisi matahari atau surya adalah [bintang](#) di pusat [Tata Surya](#). Bentuknya nyaris bulat dan terdiri dari [plasma](#) panas bercampur [medan magnet](#). Diameternya sekitar 1.392.684 km, kira-kira 109 kali diameter [Bumi](#), dan massanya (sekitar 2×10^{30} kilogram, 330.000 kali massa Bumi) mewakili kurang lebih 99,86 % massa total Tata Surya. Secara kimiawi, sekira tiga perempat massa Matahari terdiri dari [hidrogen](#), sedangkan sisanya didominasi [helium](#). Sisa massa tersebut (1,69%, setara dengan 5.629 kali massa Bumi) terdiri dari elemen-elemen berat seperti [oksigen](#), [karbon](#), [neon](#), [besi](#), dan lain-lain. Matahari terbentuk sekitar 4,6 miliar tahun yang lalu akibat peluruhan gravitasi suatu wilayah di dalam sebuah [awan molekul](#) besar. Sebagian besar materi berkumpul di tengah, sementara sisanya memimpih menjadi cakram beredar yang kelak [menjadi Tata Surya](#). Massa pusatnya semakin panas dan padat dan akhirnya memulai [fusi termonuklir](#) di intinya. Diduga bahwa hampir semua bintang lain [terbentuk dengan proses serupa](#). [Klasifikasi bintang](#) Matahari, berdasarkan kelas spektrumnya, adalah [bintang deret utama G](#) (G2V) dan sering digolongkan sebagai katai kuning karena radiasi tampaknya lebih intens dalam porsi [spektrum](#) kuning-merah. Meski warnanya putih, dari permukaan Bumi Matahari tampak kuning karena [pembauran](#) cahaya biru di atmosfer. Menurut label kelas spektrum, G2 menandakan [suhu permukaannya](#) sekitar 5778 K (5505 °C) dan V menandakan bahwa Matahari, layaknya bintang-bintang lain, merupakan bintang [deret utama](#), sehingga energinya diciptakan oleh fusi nuklir [nukleus](#) hidrogen ke dalam helium. Di intinya, Matahari memfusi 620 juta ton metrik hidrogen setiap detik.

Definisi Umum **ma.ta.ha.ri** *n* benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pd bumi pd siang hari

Dari contoh definisi pada tabel di atas jelas terlihat bahwa definisi ensiklopedis sangat terperinci menjelaskan konsep suatu objek, mulai dari ciri fisik sampai dengan fenomena alam yang berhubungan dengan objek tersebut. Sebaliknya, dalam definisi umum penjelasan suatu konsep disusun berdasarkan jenis dan fitur yang paling membedakannya dari objek yang sejenis. Misalnya, *air* didefinisikan sebagai benda cair atau cairan jernih yang membedakannya dengan cairan yang pekat, misalnya minyak. Lema *matahari* didefinisikan dengan hanya menyebutkan jenisnya sebagai benda angkasa yang menjadi titik pusat tata surya yang membedakannya dengan benda angkasa yang lain, seperti bulan, bintang, dan sebagainya.

3) Definisi Sinonim

Definisi sinonim adalah definisi yang menggunakan kata lain yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang didefinisikan. Lebih lanjut Hartmann & James (2002: 135) menjelaskan bahwa sinonimi dapat dibagi atas tingkat dan sifat kesamaan makna tersebut. Tidak ada sinonimi yang benar-benar mutlak karena tidak ada dua kata yang persis sama dalam hal denotasi, konotasi, dan tingkat keformalan penggunaannya. Yang ada hanyalah sinonimi parsial (*partial synonymy*) yang dapat bersubstitusi dalam konteks tertentu, tetapi tidak pada semua konteks. Biasanya definisi sinonim

ini digunakan dalam kamus sebagai salah satu kiat untuk menghemat ruang dan memberi informasi yang cepat.

Berikut ini beberapa contoh entri dari tiga kelas kata yang menggunakan definisi sinonimi.

(7) **ku.dus** *a* suci; murni

(8) **man.deh** /mandèh/ *n* *Mk* mak; ibu

Contoh (7) memperlihatkan definisi sinonimi untuk lema *kudus*, yaitu *suci* dan *murni*. Antara lema dan definisinya terdapat perbedaan konteks pemakaian. Kata *kudus* dapat dipakai ketika menjelaskan tentang sifat orang, terutama sifat nabi dan Tuhan. Adapun kata *suci* lebih netral digunakan untuk memberi sifat insani atau non-insani. Misalnya, kata *suci* dapat digunakan dalam frasa *orang suci* dan *suci hama*. Dalam konteks pemakaian yang kedua, kata *kudus* tidak dapat menggantikan *suci*, sehingga frasa tersebut tidak dapat disubstitusi menjadi **kudus hama*. Adapun kata *murni* lebih berarti tidak mempunyai unsur lain sebagai campuran, sehingga dapat dibentuk frasa *hati yang murni*. Frasa ini dapat disubstitusi menjadi *hati yang suci*, tetapi tidak **hati yang kudus*. Oleh karena ada perbedaan konteks pemakaian tersebut, definisi *kudus* sebaiknya diberi pengkhusus atau glosa (*gloss*) yang biasanya ditempatkan dalam kurung sebagai bagian dari definisi, sehingga definisi yang diusulkan menjadi sebagai berikut.

(7a) **ku.dus** *a* suci; murni (tt sifat Tuhan, orang)

Perbedaan konteks pemakaian juga terjadi pada definisi lema *mandeh* yang bersinonim dengan *mak* dan *ibu*. Kata ini biasanya digunakan dalam konteks pemakaian di daerah tertentu, dalam hal ini di daerah Minangkabau. Dari segi pendefinisian, lema ini sudah cukup jelas menerangkan perbedaan pemakaian tersebut karena ada label bahasa *Mk* (Minangkabau) yang memberi petunjuk asal kata ini diserap dan daerah penggunaannya.

Di dalam definisi sinonim, kemungkinan besar terjadi definisi sinonim yang melingkar. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena keterbatasan jumlah kata-kata yang dipakai untuk mendefinisikan, sehingga ada kemungkinan kata yang bersinonim digunakan secara melingkar atau dipakai secara bergantian dalam definisi. Contoh definisi yang melingkar dapat dilihat pada subbab tentang prinsip pendefinisian.

4) Definisi Antonim

Berlawananan dengan definisi sinonimi, definisi antonimi adalah yang didahului negasi *tidak*, *bukan*, *tanpa* bergantung pada kelas katanya. Contoh definisi antonim dalam KBBI V adalah sebagai berikut.

se.di.kit /sêdikit/ *a* **1** tidak banyak; *untungnya* --; -- *berkata, banyak bekerja*; **2** tidak seberapa; agak: *panjang* --, tidak seberapa panjang

as.li *n* **1** tidak ada campurannya; tulen; murni; **2** bukan peranakan; **3** bukan salinan;

nir.ka.bel /nirkabêl/ *a* tanpa menggunakan kabel

Definisi jenis ini digunakan apabila ingin menerangkan suatu konsep dengan cara yang singkat tanpa menjelaskan secara terperinci. Untuk kelas kata adjektiva dipakai negasi *tidak* dan *tanpa*, sedangkan untuk kelas kata nomina digunakan negasi *bukan*.

5) Definisi Rujuk Silang (*Cross Reference*)

Menurut Hartmaan dan James (2002), rujuk silang adalah “ *a word or symbol in a reference work to facilitate*

access to related information". Berdasarkan pendapat Hartmann dan James tersebut, rujuk silang pada dasarnya adalah alat yang menuntun pengguna kamus untuk menemukan informasi yang lebih tepat dan lebih jelas yang ada dalam bagian lain dalam kamus.

Rujuk silang dalam kamus ekabahasa lazimnya digunakan dalam bentuk tanda panah (→) dan definisi *lihat*. Rujuk silang dengan menggunakan tanda panah dipakai dalam kata kepala yang tidak baku ke bentuk yang baku.

Contoh:

ja.du.al → **jadwal**

ka.li.fah → **khalifah**

prak.tek /praktèk/ → **praktik**

Dari contoh beberapa entri tersebut, pengguna diberi tahu bahwa kata *jadual* adalah kata yang tidak baku dan diarahkan ke kata yang baku, yaitu *jadwal* yang dirujuk silang dengan tanda panah. Begitu pula halnya dengan kata-kata tidak baku yang lain, *kalifah* dan *praktek*, yang dirujuk ke bentuk bakunya, yaitu *khalifah* dan *praktik*.

Selain rujuk silang berupa penggunaan tanda panah, digunakan juga rujuk silang dengan definisi *lihat* untuk mengarahkan pengguna ke informasi yang lebih lengkap pada entri yang lain. Ada tiga jenis fungsi rujuk silang yang menggunakan definisi *lihat*, yaitu (1) untuk mengarahkan ke kata yang lebih umum yang menurunkan beberapa jenis gabungan kata yang meliputi lema yang mengacu tersebut; (2) untuk mengacu kepada bentuk dasar dari lema yang berupa kata turunan yang lebih populer digunakan; dan (3) untuk mengacu kepada lema yang berupa kata yang selalu muncul dengan kolokat yang berupa lema yang mengacu tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh dari rujuk silang dengan definisi

lihat.

Contoh:

(1) **jak.si** *lihat* **topi**

Contoh (1) menunjukkan bahwa untuk mengetahui makna lema *jaksi* pengguna diarahkan untuk melihat lema *topi* yang menurunkan beberapa sublema berupa gabungan kata yang salah satu di antaranya adalah sublema *topi jaksi*. Apabila disandingkan akan terlihat bahwa *topi jaksi* merupakan hiponim dari kata *topi* dan berkohiponim dengan berbagai jenis topi yang lain.

jak.si *lihat* **to.pi** *n* tudung kepala;
topi

-- **baja** topi terbuat dr baja (biasa dipakai tentara); -- **bonet** tutup kepala terbuat dr kain lembut, biasanya dikenakan pd bagian atas dan belakang kepala, bagian kening terbuka, dan diikat dng tali di bawah dagu; -- **caping** topi yg dibuat dr anyaman bambu, berbentuk lancip; capil; -- **derbi** topi yg dipakai pd akhir abad ke-19, terbuat dr bahan laken kaku dng mahkota bulat serta pinggirannya sempit yg dilipat ke atas; -- **fedora** *Tbs* topi dng lekukan memanjang ke dalam dan bagian pinggirnya agak melengkung ke atas, mirip topi koboi, dng bentuk yg mengecil ke atas dan pinggirnya tidak lebar; -- **fez** *Tbs* topi khas Afrika Utara dan Timur Tengah, berbentuk silinder agak mengecil ke atas, dng hiasan jumbai dr ujung mahkotanya; -- **gabus** topi yg bagian dalamnya berlapis gabus, biasanya berbentuk lonjong; -- **jaksi** topi pandan; -- **laken** topi terbuat dr kain wol, bagian atas berbentuk silinder dan bagian bawah berbentuk bundar, lebih lebar dp bagian atas; -- **pandan** topi yg terbuat dr anyaman pandan;

Contoh lain adalah lema *megana* seperti berikut.

Entri yang merujuk

me.ga.na /
mêgana/ *lihat nasi*

Entri yang dirujuk

na.si n 1 beras yg sudah dimasak (dng cara ditanak atau dikukus): *ia tidak mau makan --*; **2** *ki* rezeki: mencari -- *di negeri orang*; *mencari sesuap --*

-- **aking** nasi sisa yg dibersihkan, dijemur kemudian dimasak kembali; -- **gandul** *Jw* nasi dng sayur yg terdiri atas daging sapi atau kerbau yg dimasak dng santan, disajikan di atas piring yg dialasi daun pisang; -- **golong** nasi yg dikepal dan dibulat-bulatkan; -- **gurih** nasi yg dimasak dng santan dan bumbu; -- **jaha** nasi santan atau beras ketan, diberi bumbu jahe, bawang merah, dan serai dimasukkan ke dalam tabung bambu, lalu dibakar (di Ternate dan Sulawesi); -- **jamblang** nasi putih khas Cirebon yg dibungkus dng daun jati; -- **lengko** nasi dng campuran tahu, taoge, mentimun, dan bawang goreng; -- **liwet1** nasi yg ditanak saja (tanpa dikukus); **2** nasi yg dimasak (direbus) dng santan; -- **megana** *Jw* nasi yg dimasak dng sayur urap (nangka yg masih muda direbus dan dicincang); -- **rames** nasi dng berbagai lauk-pauk

an.ta.ri *lihat baju*

ba.ju.n pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya)

-- **alang** baju kurung yg berlengan pendek; -- **anggerka** baju dalam yg panjang dan berkancing (model India) untuk pria; -- **antakusuma** *kl* baju untuk terbang (dipakai oleh Gatotkaca dalam cerita wayang); -- **antari1** baju dalam yg panjang dan luarnya berupa jubah model Arab yg bentuknya spt baju anggerka; **2** baju panjang yg dipakai oleh orang yg naik haji; -- **ayat** baju belah yg berazimat, berlengan pendek dan bertuliskan ayat-ayat Alquran; -- **bajang** baju belah yg bagian bawahnya menyerupai ekor burung layang-layang

Dari contoh entri di atas dapat diketahui bahwa *topi jaksii* merupakan salah satu dari beberapa jenis topi seperti halnya *topi baja*, *topi bonet*, *topi caping*, *topi derbi*, dan sebagainya yang ada sebagai sublema *topi*. Dalam definisinya, sublema semacam ini lazimnya didefinisikan dengan menggunakan genus serupa kata yang sama dengan lema, dalam hal ini yang menjadi *genus proximus* adalah *topi*.

Fungsi kedua dari definisi rujuk silang dengan kata *lihat* adalah untuk mengacu kepada bentuk dasar dari lema yang berupa kata turunan yang lebih populer digunakan. Fungsi ini digunakan sebagai alat navigasi yang mengarahkan pengguna kamus ke bentuk dasar dari kata yang ingin dicari. Pengguna kamus biasanya hanya mengetahui kata tanpa mengetahui bahwa kata tersebut sebenarnya merupakan bentuk turunan.

Contoh:

(2) pe.lu.ang /pêluang/*lihat* **¹luang**

Contoh (2) di atas menjelaskan kepada pengguna kamus bahwa kata *peluang* yang sering kali dipakai sebenarnya merupakan kata turunan dari bentuk dasar *luang*. Pada entri *luang* akan ada bentuk turunan *peluang* yang disertai dengan definisinya. Jika disandingkan, entri *peluang* dan *luang* akan tampak sebagai berikut.

Entri merujuk yang Entri yang dirujuk

pe.lu.ang /
pêluang/ *lihat*
¹luang

¹lu.ang *a* **1** lowong (tidak dihuni, ditempati, dsb); kosong: *kebetulan ada tempat --*; **2** senggang; tidak sibuk: *dikerjakan dalam waktu --*;

me.lu.ang.kan *v* **1** mengosongkan (tempat dsb): *ia telah ~ kamarnya untuk tempat kami bermalam*; **2** melapangkan (waktu dsb): *ia bersedia ~ waktunya untuk menerima kami di kamar kerjanya*;

pe.lu.ang1 *n* ruang gerak, baik yg konkret maupun yg abstrak, yg memberikan kemungkinan bagi suatu kegiatan untuk memanfaatkannya dalam usaha mencapai tujuan; kesempatan: *kaum wanita kini lebih mempunyai ~ untuk maju*; **2** *a* terhenti atau senggang (tt angin, pekerjaan, dsb): *musim ~, musim tidak ada angin*;

ter.lu.ang *a* **1** terbuka (tt tempat, jabatan, dsb): *semua tempat telah terisi, tidak ada yg ~*; **2** *ki* lowong (tt jabatan, pekerjaan): *tidak ada jabatan ~*; **3** *ki* senggang atau tidak sibuk (tt waktu dsb): *pd waktu-waktu ~*;

je.ma.ri /jêmari/
lihat **jari**

ja.ri *n* **1** ujung tangan atau kaki yg be-ruas-ruas, lima banyaknya: -- *tangan-nya hanya tiga*; --*nya sbg duri landak, jari tangan yg bagus*; **2** nama ukuran, kira-kira sebesar atau selebar jari tangan orang dewasa: *lengan baju ini masih terlalu pendek, harus diperpanjang tiga --*; **3** bagian suatu benda yg rupanya spt jari: *menisik -- kaus tangan*;

ja.ri-ja.ri *n* jari (tangan, kaki);

je.ma.ri *n* jari-jari;

men.ja.ri *v* **1** menyerupai jari; **2** susunan rangkum bunga yg menyerupai jari;

pen.ja.ri.an *n* **1** proses, cara, perbuatan menjari; **2** tempat tumpuan jari untuk menekan;

ber.ja.ri *v* memiliki jari: *karya indahn-ya melebihi mereka yg bertangan dan ~ lengkap*

ke.rong.kong.an
/kêrongsongan/
lihat **rongsong**

rong.kong *n* **1** tulang-tulang dalam tubuh; rangka: *ia selalu sakit-sakitan sehingga --nya kelihatan*; **2** tenggorok binatang; rangkungan; berair --, *ki mendapat rezeki (keuntungan)*;

rong.kong.an *n* rangka; tulang-tulang dalam tubuh;

ke.rong.kong.an *n* **1** saluran napas (dalam leher); tenggorok: *kemarin ia tidak masuk krn sakit ~*; **2** jalan makanan dr mulut ke perut: *melalui ~ makanan masuk ke dalam perut*

Entri *peluang* menjadi sublema berupa kata turunan dari lema **luang** bersama-sama dengan kata turunan yang lain dan disusun berdasarkan urutan paradigma pembentukan kata. Contoh lain untuk fungsi definisi *lihat* yang sama ada pada entri *jemari* yang merupakan kata turunan hasil infiksasi [-em-] pada kata dasar *gigi*. Demikian pula dengan kata *kerongsongan* yang merupakan hasil afiksasi bentuk dasar *rongsong*

dengan konfiks [ke-/-an]. Sandingan entri yang merujuk dan dirujuk tersebut adalah sebagai berikut.

Fungsi definisi *lihat* yang terakhir adalah mengarahkan lema ke bentuk gabungan kata yang lazim diisi oleh lema tersebut dengan kata lain. Maksudnya, lema yang dirujuk adalah kolokat (sanding kata) yang biasanya hadir bersama-sama dengan lema yang merujuk. Contoh entri untuk fungsi ini adalah seperti entri *kerontang* yang dirujuk dengan *lihat* ke entri ¹**kering**.

Entri yang merujuk Entri yang dirujuk

ke.ron.tang /
kêrontang/ *lihat*
¹**kering**

¹**ke.ring** /kêring/ *a* **1** tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi: *kain pel itu dijemur supaya --; tiap musim kemarau banyak sumur yg --; 2* tidak mengeluarkan susu atau tidak diperah lagi susunya (tt sapi dsb); **3***ki* sudah habis atau kosong (tt uang dsb): *kantongnya --; 4**ki* sudah tidak mendapat haid lagi; sudah tidak datang bulan lagi (tt perempuan); **5***ki* tersirap (tt darah); kaget; keheranan: -- *darahnya; -- beku* *Kim* kering yg dihasilkan melalui penyubliman (pd benda yg peka panas); -- **embun** waktu sekitar pukul 08.00–09.00 (ketika embun sudah hilang oleh sinar matahari); -- **kerontang** kering sekali (tt air di sungai, sawah, dsb);-- **mersik** kering sekali (tt kayu); -- **ringkai** kering sekali (tt barang yg dijemur); -- **tulang** *Kim* keadaan pulp atau kertas tanpa air

me.lom.pong
 mêlompong/
 mêlompong/ *lihat*
kosong

ko.song a 1 tidak berisi: *peti -- itu rupa-nya menjadi sarang tikus; 2* tidak berpenghuni: *rumah itu sudah lama --; 3* hampa; berongga: *batang kangkung itu -- di dalamnya; 4* tidak mengandung arti: *dia menerima tangan saya dng sikap dingin dan pandangan yg --; 5* tidak bergairah: *sejak suaminya meninggal, hidupnya serasa --; 6* tidak ada yg menjabatnya; terluang: *sudah tiga bulan jabatan kepala dinas itu -- dan belum ada yg menggantikannya; 7* tidak ada sesuatu yg berharga (penting): *pidato yg berjam-jam itu -- belaka; 8* tidak ada muatannya: *perahu itu --; 9* *ki* tidak pandai; tidak cerdas: **otaknya --; 10** *cak ki* nol; -- **melompong** tidak ada isinya sama sekali; hampa belaka

³**su.ri** *lihat*

mati

ma.ti v 1 sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi: *anak yg tertabrak mobil itu -- seketika itu juga; pohon jeruk itu sudah --, akarnya pun sudah busuk; 2* tidak bernyawa; tidak pernah hidup: *batu ialah benda --; 3* tidak berair (tt mata air, sumur, dsb); **4** tidak berasa lagi (tt kulit dsb); **5** padam (tt lampu, api, dsb); -- **rasa** tidak mempunyai perasaan lagi; -- **semu** kelihatan spt mati jasadnya, sedangkan matanya masih berkedip-kedip; -- **separuh** hemiplegia; -- **sesat** mati yg tidak sewajarnya (spt bunuh diri); -- **suri 1** tampaknya mati, tetapi sebenarnya tidak; mati beragan; **2***ki* hampir bangkrut: *sebagian besar dr mereka -- suri, sebagian lagi sudah bangkrut; -- syahid mati di jalan Allah Swt. atau krn Allah Swt. (msl mati membela agama atau kebenaran hakiki)*

(3) ke.ron.tang /kêrontang/ lihat ¹**kering**

Contoh (3) tersebut menunjukkan bahwa kata *kerontang* dipakai bersama-sama dengan *kering* dalam gabungan kata *kering-kerontang*. Demikian juga dengan kata-kata seperti *melompong* yang selalu bergabung dengan kata *kosong* dan kata *suri* yang selalu dipakai bersama-sama dengan kata *mati* dalam gabungan kata. Jika disandingkan antara entri yang merujuk dengan entri yang dirujuk, akan terlihat lebih jelas perbedaan di antara keduanya sebagai berikut.

6) Definisi Ostensif

Berbeda dengan jenis definisi yang lain, definisi ostensif menurut Hartman dan James (2002) adalah definisi yang merujuk langsung kepada objek yang tipikal atau kepada sesuatu yang diasosiasikan dengan objek tersebut (*a definition in which a word or phrase is explained either by pointing directly at an object, or indirectly by association with an object (e.g. 'blue: the colour of the sky')*). Di dalam kamus, terutama kamus elektronik yang tidak terbatas pada ruang, pola definisi seperti ini juga menggunakan ilustrasi gambar atau suara.

Dalam KBBI V, definisi ostensif ini diterapkan pada definisi tentang warna. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

bi.ru **1** *n* warna dasar yg serupa dng warna langit yg terang (tidak berawan dsb) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna); **2** *a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa dng biru

- me.rah** 1 *n* warna dasar yg serupa dng darah; 2 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa dng merah
- hi.jau** 1 *n* warna yg serupa dng warna daun pd umumnya; 2 *n* gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum; 3 *a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa dng hijau; 4 *a ki* belum berpengalaman: *masih --*; 5 *a ki* berkaitan dng gerakan, semangat, isu dsb yg bertujuan untuk mengurangi efek rumah kaca dan pemanasan global: *mobil --*; *kampus --*

Pada tabel di atas, lema *biru* didefinisikan dengan merujuk langsung objek yang diasosiasikan secara tipikal dengan warna biru, yaitu langit. Begitu pula dengan lema *merah* dan *hijau* yang masing-masing dirujuk ke objek yang serupa warnanya, yaitu darah dan daun. Ada sedikit perbedaan pada definisi untuk *merah* dan *biru* yang didefinisikan dengan menggunakan *genus warna dasar*, sedangkan untuk *hijau* didefinisikan sebagai gabungan warna.

6. Polisemi

Polisemi adalah relasi makna yang terjadi pada makna-makna dari satu kata atau frasa sebagaimana dinyatakan oleh Hartmann dan James (2002) berikut ini.

Polysemy (is) the relation obtaining between the different senses of a word or phrase. most items of the vocabulary are polysemous, and it is one of the chief functions of the general dictionary to distinguish between them, by means of definitions, synonyms or examples. a distinction can be made between multiple meaning of one and the same word (polyseme) and words which may accidentally have the same graphic or phonic form (homonym). polysemous items are assigned distinct (and often numbered) senses within an entry, while homonyms

are treated in different entries, but sometimes the boundary between polysemy and homonymy is not clearly drawn, with grammatical status, etymology and native speakers' semantic judgements being used as criteria. in terminological lexicography both polysemy and homonymy are deliberately minimised in the interest of creating unambiguous terms in one-to-one relation with the concepts they designate.

Polisemi merupakan hal yang sangat biasa terjadi. Di dalam kamus, polisemi ditempatkan dalam satu entri yang sama dengan makna-makna lain dari kata tersebut. Makna-makna tersebut diurutkan ke samping dan diberi nomor polisem bercetak tebal. Biasanya makna-makna dalam polisemi masih saling berhubungan atau ada sejarah kata (etimologi) yang dapat menjelaskan suatu makna muncul.

Contoh:

¹can.tik a **1** elok; molek (tt wajah, muka perempuan);
2 indah dalam bentuk dan buaatannya: *meja ini – sekali*

¹ke.ta.pang /kêtapang/ n **1** pohon besar, daunnya lebar, buahnya bertempurung keras, kulitnya untuk menyamak kulit, bijinya dapat dibuat minyak; *Terminalia catatapa*; **2** biji ketapang; **3** minyak ketapang

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa lema *cantik* dapat bermakna ‘elok’ untuk wajah dan ‘indah’ untuk bentuk. Kedua makna masih dalam nuansa makna yang sama. Adapun lema *ketapang* mempunyai tiga polisem yang semuanya merupakan makna yang menjelaskan bagian-bagian dari pohon ketapang tersebut.

a. Penentuan Polisem

Dalam penyusunan definisi, ada dua hal yang harus dibedakan dengan jelas, yaitu polisemi dan homonimi. Jika satu makna sudah sangat jauh perbedaannya dari makna yang lain dari kata yang sama atau tidak dapat dijelaskan secara etimologis, kemungkinan besar makna tersebut berasal dari kata yang berbeda yang kebetulan mempunyai bentuk atau ejaan yang sama. Gejala ini disebut homonimi. Jika polisem dimuat dalam satu entri yang sama, homonim ditempatkan pada entri yang berbeda.

Contoh polisemi:

cang.kok 1 *n* cabang (dahan) yg dijadikan akar untuk ditanam; **2** *n* sambungan atau pengganti anggota badan yg rusak; **3** *a* *ark ki* palsu; gadungan: *rakyat akan tahu mana pemimpin sejati dan mana yg --*

Contoh homonimi:

¹**cang.klong** *n* 1 pipa lengkung untuk mengisaptembakau yg salah satu ujungnya berbentuk cawan sbg tempat tembakau yg akan disulut; honcoe: *pipa --*; **2** pengudut (untuk mengisap madat): -- *candu*

²**cang.klon** *n* pundi-pundi yg disangkutkan di bahu;
men.cang.klong *v* membawa (pundi-pundi, tas, dsb)
 dng menyangkutkannya pd bahu: ~ *tas*

Dalam beberapa kamus, suatu kata mungkin saja memiliki lebih dari satu makna yang secara sekilas makna-makna tersebut tidak saling berhubungan. Contohnya, lema *canggih* seperti berikut.

cang.gih **a** 1 banyak cakap; bawel; cerewet; 2 suka mengganggu (ribut); 3 tidak dalam keadaan yg wajar, murni, atau asli; 4 *Tek* kehilangan kesederhanaan yg asli (spt sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang): *teknik elektronika yg --*; 5 *Tek* banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi); 6 *Tek* bergaya intelektual

Lema *canggih* mempunyai enam polisem yang sekilas terlihat tidak saling berhubungan. Hubungan antarmakna dalam tiap-tiap polisem tersebut dapat dijelaskan secara etimologis bahwa makna awal kata *canggih* adalah ‘banyak cakap’ yang kemudian terus berkembang sampai pada makna ‘banyak mengetahui’ atau ‘bergaya intelektual’ seperti yang digunakan sekarang. Untuk beberapa kasus yang sama, hubungan polisemi ini harus didahului dengan penelitian etimologis.

b. Urutan Polisem (Polisem Sama Kelas, Beda Kelas Kata)

Penyusunan polisem dalam kamus mengikuti beberapa ketentuan. Ada kamus yang mengurutkan polisem berdasarkan kelaziman makna atau frekuensi tertinggi makna yang biasa digunakan. Untuk kamus ekabahasa yang bersifat historis, penyusunan polisem diurutkan berdasarkan sejarah perkembangan makna (secara etimologis) atau urutan perkembangan suatu konsep. Misalnya, lema *canggih* yang sudah dijelaskan di atas, polisem pertamanya berupa makna kata yang mula-mula digunakan sampai seterusnya diurutkan menjadi makna yang paling terakhir dan paling banyak digunakan sekarang. Selain lema *canggih* yang polisemnya diurutkan secara etimologis, contoh polisem berikut ini juga diurutkan berdasarkan perkembangan konsep.

¹ko.pi n 1 pohon yg banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan campuran minuman; *Coffea*; **2** buah (biji) kopi; **3** serbuk kopi; **4** minuman yg bahannya serbuk kopi

Lema *kopi* tersebut mempunyai empat polisem yang diurutkan berdasarkan perkembangan subjek *kopi* tersebut, yaitu diawali dengan pohon, buah (biji), serbuk, dan minuman. Untuk polisem yang berkelas kata sama, label kelas kata ditempatkan sebelum nomor polisem yang pertama. Hal itu berarti bahwa polisem-polisem berikutnya berkelas kata sama dan oleh sebab itu hanya ditulis satu kali mendahului nomor polisem pertama. Jika suatu kata mempunyai polisem yang berkelas kata berbeda, label kelas ditempatkan setelah nomor polisem yang bersangkutan. Berikut ini contoh untuk polisem yang berkelas kata sama dan polisem yang berkelas kata berbeda.

Contoh polisem berkelas kata sama:

ko.ri.dor n1 lorong dalam rumah; lorong yg menghubungkan gedung yg satu dng gedung yg lain; **2** tanah (jalan) sempit yg menghubungkan daerah terkurung: *beberapa traktor dikerahkan untuk membuat -- yg akan dilalui pasukan*; **3** tanah yg menghubungkan dua bagian negara; **4** jalur lalu lintas yg dimiliki suatu negara yang memintas negara lain

Contoh polisem berkelas kata berbeda:

ti.dur 1 n dalam keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dng memejamkan mata): *siang untuk bekerja, malam untuk istirahat dan --; obat -- (penidur)*, obat bius (obat yg menyebabkan dapat tidur nyenyak); **2** mengistirahatkan badan dan kesadarannya: *biar aku saja yg menyudahkan pekerjaan ini, engkau boleh pergi --; tempat --, i* tempat untuk

tidur, **ii** ranjang; **3** vberbaring; terbaring (tidak berdiri):
bubu --; **4** *n* keadaan tidak aktif (tt gunung dsb)

Lema koridor terdiri atas empat polisem yang keempat-empatnya berkategori nomina dan oleh sebab itu, label *n* (nomina) diletakkan sebelum nomor polisem yang pertama. Adapun lema *tidur* terdiri atas empat polisem yang mempunyai kelas kata berbeda. Polisem pertama dan keempat berkelas kata nomina, sedangkan polisem kedua dan ketiga berkelas kata verba. Oleh sebab itu, label kelas kata dicantumkan setelah nomor polisem yang bersangkutan.

7. Glosa

Menurut Hartmann dan James (2002: 63), glosa adalah prafrasa atau sinonim kata yang digunakan untuk memperjelas makna. Dalam kamus ekabahasa, glosa biasanya digunakan untuk melengkapi definisi yang singkat.

Gloss (is) a paraphrase or synonym used within a dictionary entry to provide an explanation of the sense of a word or phrase related to the headword. In the monolingual dictionary, this can happen when a brief definition of a word is given within an example or an idiom within a sub-entry (producing a hidden entry).

Glosa atau pengkhusus biasanya ditulis dalam kurung yang diberikan untuk memperjelas definisi. Hal yang diperjelas tersebut dapat berupa konteks pemakaian maupun keterangan lain. Glosa bersifat opsional dan dapat juga dihilangkan apabila definisi dianggap sudah cukup jelas.

ti.ba *v* **1** datang; sampai (di): *kami yg – lebih dahulu di terminal bus itu; rombongan -- di Bandung pukul sepuluh pagi; 2* sudah datang (tt masa, waktu); mulai (musimhujan dsb): *bunyi beduk panjang itu menandakan bahwa bulan suci sudah --; musim kemarau telah –*

Pada contoh *tiba* tersebut, terdapat glosa (di) pada definisi ‘datang; sampai (di)’ dan (tt masa, waktu) pada polisem kedua “sudah datang (tt masa, waktu)’. Glosa tersebut berfungsi untuk melengkapi definisi ‘sampai’ yang biasanya diikuti preposisi *di*. Pada polisem kedua, glosa berfungsi menjelaskan bahwa makna ‘sudah datang’ tersebut digunakan ketika berbicara tentang masa atau waktu, bukan untuk hal lain.

Glosa dapat berupa kata, frasa, atau bagian kalimat yang lebih panjang. Contohnya, lema *tidur* sebagai berikut yang menggunakan glosa berupa keterangan kalimat yang cukup panjang.

ti.dur **1** *n* dalam keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dng memejamkan mata)

Pada contoh lema *tidur* tersebut terdapat glosa (biasanya dng memejamkan mata) yang merupakan penjelasan dari definisi ‘dalam keadaan berhenti ...’. Selain itu, terdapat juga glosa (mengaso) yang merupakan sinonim untuk makna ‘berhenti’.

8. Contoh

Setiap lema sebaiknya dilengkapi dengan contoh penggunaan. Contoh penggunaan memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai bukti bahwa kata tersebut memang digunakan

di masyarakat, sebagai petunjuk cara menggunakan kata tersebut, dan untuk memperjelas makna yang disampaikan dalam definisi. Dengan demikian, contoh yang dipilih seharusnya mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. **Natural**

Sumber contoh sebaiknya dari penutur jati atau dari korpus penggunaan bahasa tersebut di kalangan penutur jati. Tidak disarankan menggunakan terjemahan karena hal tersebut akan membuat contoh menjadi tidak natural dan terpengaruh oleh bahasa sumber. Penulisan contoh yang natural juga berarti bahwa contoh tersebut merupakan contoh penggunaan yang umum ditemui di masyarakat penutur bahasa tersebut. Berikut ini contoh yang kurang tepat, yang berasal dari kamus *COBUILD* edisi 1 (sekarang mungkin sudah direvisi). Dengan mempelajari hal tersebut, akan terhindar kesalahan ketika membuat contoh untuk kata yang kita definisikan.

proxy *If you do something by proxy, you arrange for someone else to do it for you. EG You can create an international incident by proxy*

Contoh tersebut kurang mencerminkan penggunaan yang natural di masyarakat. Kata *proxy* pada intinya berarti ‘meminta seseorang untuk melakukan sesuatu untuk Anda’. Contoh yang diberikan adalah ‘Anda dapat menciptakan insiden internasional dengan melakukan *proxy*.’ Contoh tersebut tentunya kurang natural karena sangat jarang Anda meminta orang lain melakukan sesuatu hal untuk Anda, dan hal tersebut menyebabkan insiden internasional.

b. Mudah dipahami

Sama halnya dengan penulisan definisi, penulisan contoh juga harus mempertimbangkan profil pengguna, khususnya dalam pemilihan kata-kata yang digunakan dalam contoh tersebut. Contoh penggunaan seharusnya tidak berisi kata-kata yang tidak dipahami oleh pengguna sasaran.

c. Tidak menyinggung perasaan seseorang atau kelompok tertentu

Leksikograf kadang menggunakan korpus untuk membuat contoh. Korpus tersebut merupakan penggunaan aktual suatu bahasa sehingga masih menyebutkan nama atau kelompok tertentu yang memang melakukan suatu tindakan. Leksikograf perlu menghindari penggunaan nama orang, jabatan, kelompok, dan lain-lain. Dalam membuat contoh penggunaan, leksikograf dilarang membuat persepsi yang kurang baik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Berikut ini beberapa contoh yang kurang tepat sehingga perlu dihindari.

rusak 2 luka-luka; bercalar-calar; calar balar: *pemain kesebelasan kita banyak yang -- dalam pertandingan final itu*

Kalimat pada contoh tersebut dapat menyinggung perasaan para pemain sepak bola nasional, karena kesannya kesebelasan kita suka melakukan pertengkaran fisik pada pertandingan final.

nepotisme ³ tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan: *para pemimpin banyak melakukan korupsi, menyalahgunakan kekuasaan, dan cenderung ke arah –*

Kalimat pada contoh tersebut dapat menyinggung perasaan para pemimpin, khususnya para pemimpin di pemerintahan.

d. Memperjelas makna

Salah satu fungsi contoh penggunaan adalah memperjelas makna. Dengan demikian, contoh penggunaan juga perlu berisi informasi yang membantu pengguna untuk memahami suatu kata dengan lebih lengkap. Berikut ini contoh yang kurang tepat dari *Cambridge International Dictionary of English*.

brussels sprout *a green vegetable ...: Most children don't like brussels sprouts.*

Contoh tersebut mungkin cukup sering diucapkan atau digunakan oleh penutur jati bahasa Inggris, tetapi tidak informatif dan tidak membantu memperjelas makna *brussel sprout*. Kalimat pada contoh tersebut hanya menyampaikan bahwa ‘anak-anak tidak suka makan *brussel sprout*’.

e. Sesuai dengan makna

Suatu kata dapat memiliki berbagai makna, dan leksikograf dapat memilih beberapa makna saja untuk dimasukkan ke dalam kamus. Ketika memberikan contoh penggunaan, contoh tersebut harus disesuaikan

dengan makna yang disebutkan sebelumnya. Berikut ini contoh dari KBBI 4 (2008) yang kurang tepat, sehingga perlu dihindari.

mandi v membersihkan tubuh dengan air dan sabun (dengan cara menyiramkan, merendamkan diri dalam air, dan sebagainya): *hari libur banyak orang -- di laut*

Contoh tersebut kurang sesuai dengan makna yang disampaikan. Contoh penggunaan (banyak orang mandi di laut), tidak sesuai dengan makna (membersihkan tubuh dengan air dan sabun), karena mandi di laut biasanya tidak menggunakan sabun. Selain itu, jika di laut, kata yang lebih tepat bukan mandi, melainkan berenang.

Selain beberapa prinsip pembuatan contoh tersebut, penyajian contoh dalam kamus biasanya disesuaikan dengan konvensi yang ada. Konvensi yang paling lazim adalah bahwa contoh ditulis dengan cetak miring untuk membedakannya dari unsur yang lain yang ada dalam entri. Dalam beberapa kasus tertentu, contoh kalimat ada yang memerlukan keterangan makna seperti pada entri *jangkar* berikut.

¹jang.kar *n* **1** pemberat pd kapal atau perahu, terbuat dr besi, diturunkan ke dalam air pd waktu berhenti agar kapal (perahu) tidak oleng; sauh: *mengangkat --*, **i** bertolak, **ii** berangkat (tt kapal, perahu); *membuang --*, **i** berhenti, **ii** berlabuh (tt kapal, perahu); **2** *Fis* bahan feromagnetik tanpa lilitan yg secara permanen menghubungkan dua teras magnet atau

lebih untuk menjadi untai magnetik yg lengkap

Kata *jangkar* terdiri atas dua polisem. Pada polisem yang pertama, terdapat dua contoh kalimat, yaitu *mengangkat jangkar* dan *membuang jangkar*. Contoh *mengangkat jangkar* dapat dimaknai ‘bertolak’ atau ‘berangkat’; sedangkan *membuang jangkar* dapat berarti ‘berhenti’ atau ‘berlabuh’. Untuk membedakan antara makna ‘bertolak’ dan ‘berangkat’ digunakan angka makna contoh (i) dan (ii), demikian pula halnya untuk membedakan makna ‘berhenti’ dan ‘berlabuh’ untuk contoh *membuang jangkar*, juga digunakan nomor makna contoh (i) dan (ii).

9. Informasi Tambahan (Ilustrasi dan Catatan Penggunaan)

Selain lema (dengan kelas kata), definisi, dan contoh penggunaan, sebuah entri juga dapat berisi berbagai informasi lain. Beberapa yang disebutkan oleh Hanks (2006) adalah pelafalan, fraseologi, catatan pemakaian, dan sejarah kata. Selain itu, ada juga beberapa kamus ekabahasa yang memberikan informasi berupa ilustrasi gambar. Beberapa lema memiliki ciri khas yang sulit dibayangkan jika hanya dijelaskan dengan menggunakan kata-kata. Oleh karena itu, diperlukan ilustrasi berupa gambar untuk memperjelasnya.

Tabel 2.11 Pola Entri

No.	Pola	Contoh
1.	Domain: fauna [genus: hewan menyusui, hewan melata, dsb] [buas, liar, peliharaan], [ciri fisik], [makanan], [habitat], [fungsi: untuk mengangkut, mengembala, dsb], [nama lain]	Serigala <i>n</i> hewan liar yg termasuk keluarga anjing, bermoncong panjang, bertelinga lebar, berekor panjang dan biasanya berwarna coklat atau abu-abu, pemakan daging, biasanya tinggal di hutan
2.	Domain: flora [genus: tanaman, tumbuhan, pohon, buah, dsb], [sifat: merambat, menjalar, dsb], [ciri fisik], [habitat], [fungsi], [nama lain]	Talas <i>n</i> tumbuhan berumbi, batangnya tidak terlalu tinggi, daun, tangkai dan umbinya dapat dimakan
3.	Domain: busana [genus: pakaian tradisional, pakaian resmi] [utk laki-laki/perempuan], [bentuk], [fungsi], [asal daerah]	songket /songkét/ <i>n</i> pakaian tradisional yg berbentuk kain, ditenun dng benang emas, biasa dipakai untuk acara adat, berasal dr Sumatra
4.	Domain: perlengkapan [genus: alat masak, alat pertukangan, senjata, dsb], [bentuk], [fungsi], [asal daerah]	tombak <i>n</i> senjata tajam, bertangkai panjang dan berujung runcing, untuk menusuk dr jarak dekat atau dr jarak jauh dng melemparkannya
5.	Domain: makanan [genus: makanan (ringan), minuman, masakan], [terbuat dr], [cara membuat], [rasa]	tuak <i>n</i> minuman beralkohol yg terbuat dr air kelapa yg diragikan, rasanya manis dan agak pahit

6.	Domain: bangunan [genus: candi, gereja, pura, masjid, rumah adat, dsb], [ciri fisik], [fungsi], [asal daerah]	wihara <i>n</i> bangunan tradisional untuk tempat beribadah umat Hindu
7.	Domain: waktu [genus: bulan, hari], [urutan]	senin <i>n</i> hari kedua setelah hari Minggu September <i>n</i> bulan kesembilan dalam satu tahun
8.	Domain: warna [genus: warna] seperti [referen yg lazim]	ungu <i>n</i> warna campuran merah dan biru, seperti warna...

10. Model Entri

Informasi yang ada pada entri kamus ekabahasa bergantung pada profil pengguna dan kebutuhan pengguna, khususnya pengguna sasaran kamus tersebut. Selain itu, jenis lema juga berpengaruh terhadap bentuk entri. Suatu kata yang jarang digunakan dan memiliki makna terbatas akan memiliki entri yang lebih sederhana daripada kata yang banyak digunakan dan memiliki berbagai makna.

Berikut adalah contoh model entri untuk kamus ekabahasa sederhana dengan fungsi reseptif (mampu memahami makna kata) dengan kata yang memiliki makna terbatas juga. Contoh berikut dikutip dari KBBI Edisi Kelima (2016), tetapi tanpa pemenggalan suku kata pada lema.

minggu

- 1. n** hari pertama dalam jangka waktu satu minggu; Ahad: *pada hari -- semua pegawai libur*
- 2. n** (ditulis dengan huruf kecil) jangka waktu yang lamanya tujuh hari: *setiap tahun kami mendapat cuti dua --*

Pada contoh di atas, lema tersebut memiliki dua makna. Masing-masing makna diberi nomor polisem dan disusun secara vertikal agar mudah terbaca. Setiap makna disertai kelas kata, yang kemudian dilanjutkan dengan definisi yang mengikuti model genus-diferensia. Selanjutnya, ada contoh penggunaan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut memang digunakan dan untuk membantu pengguna kamus jika ingin membuat kalimat dengan menggunakan kata tersebut. Model entri sederhana tersebut diharapkan menjadi model entri minimum untuk pembuatan kamus ekabahasa di Indonesia. Informasi atau unsur tambahan dapat dimasukkan ke entri, sesuai dengan profil pengguna dan kebutuhan pengguna sasaran.

Berikut adalah contoh model entri untuk kamus ekabahasa yang lebih kompleks, yaitu kamus untuk pemelajar dan dengan fungsi produktif (mampu menggunakan kata tersebut), serta menggunakan kata yang memiliki makna kompleks. Data berikut ini dikutip dari Amalia (2014) untuk model entri verba *mengambil*

Amalia (2014) menjelaskan unsur-unsur dalam mikrostruktur entri *mengambil* seperti tampak pada tabel di atas adalah sebagai berikut.

a. Lema

Lema berupa kata dasar (*ambil*) ataupun derivasi verba (*mengambil*). Penyusunan lema semacam ini untuk memenuhi aspek ramah pengguna (*user-friendliness*) sehingga pengguna hanya perlu mencari kata yang ingin dicari sesuai dengan huruf pertama kata tersebut. Untuk menjelaskan proses pembentukan kata dan bentuk asal, kata dasar diberi *runs-on* untuk menunjukkan setiap bentuk yang potensial dari kata dasar tersebut. Adapun lema yang berupa derivasi verba diberi rujuk silang yang mengacu kepada bentuk dasarnya. Termasuk juga ke dalam

lema adalah idiom. Dalam model di atas, idiom *mengambil langkah seribu* dijelaskan dalam entri tersendiri. Karena idiom bersifat lebih terbatas penggunaannya, dalam entri hanya dijelaskan maknanya dengan cara definisi singkat dan definisi penuh (penjelasan). Adapun contoh kalimat, sudah sekaligus termuat dalam definisi yang berbentuk *FSD*.

b. Lafal

Lafal sangat diperlukan untuk membantu pengguna mengucapkan kata yang ingin mereka ketahui. Lafal yang dipakai adalah *IPA (International Phonetic Alphabet)* dengan pertimbangan bahwa pengguna merupakan pelajar bahasa yang sudah mahir dan terbiasa dengan transkripsi fonetis. Selain itu, mereka juga merupakan pelajar yang menggunakan bahasa Inggris, baik sebagai *L1* maupun *L2*.

c. Label kelas kata

Label kelas kata diperlukan untuk memberi informasi morfologi dan sintaksis dari kata yang didefinisikan. Label diberikan dalam bentuk singkatan yang sudah sangat dikenal oleh pelajar bahasa, seperti *n* untuk nomina, *v* untuk verba, *adj* untuk adjektiva, *adv* untuk adverbial, *p* untuk partikel, dan *prep* untuk preposisi.

d. Derivasi dalam bentuk *runs-on* atau bentuk informal (beserta labelnya)

Derivasi sengaja diberikan dalam bentuk *runs-on* (tanpa definisi), karena bentuk derivasi ini pada gilirannya akan menjadi lema tersendiri. *Runs-on* hanya berfungsi untuk memberi informasi morfologi tentang kata-kata yang

merupakan bentukan dari suatu kata dasar. Bentuk *runs-on* hanya diberikan dalam entri dari kata dasar. Adapun dalam entri derivasi, seperti *mengambil*, *runs-on* berupa bentuk informal dari *mengambil*, yaitu *ngambil*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi kepada pengguna bahwa dalam situasi informal, bentuk yang lebih sering digunakan adalah *ngambil*.

e. Nomor polisem

Nomor polisem diberikan dalam bentuk angka arab dan dilakukan untuk memudahkan pengguna mencari makna dari suatu kata. Nomor polisem hanya diberikan dalam entri kompleks, yaitu entri yang memuat lebih dari satu makna. Dalam beberapa kamus, nomor polisem berikut penjelasannya dimuat memanjang ke samping. Dalam kamus pemelajar ini, bentuk yang disarankan adalah pengurutan secara vertikal, yaitu baris baru untuk setiap polisem. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengguna mencari dengan hanya mengurutkan ke bawah, tidak perlu mencari-cari ke samping. Selain itu, nomor polisem dicetak tebal supaya mudah terlihat. Nomor polisem diurutkan berdasarkan makna yang umum terlebih dahulu. Dalam contoh di atas, makna yang paling umum dari kata *mengambil* adalah ‘memegang lalu membawa’. Setelah itu, nomor polisem diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculan makna dalam kalimat.

f. Definisi singkat

Definisi singkat merupakan hal yang relatif baru dalam penyusunan entri. Definisi singkat diletakkan sebelum definisi penuh. Ada dua fungsi yang dimiliki oleh definisi singkat tersebut, yaitu sebagai alat navigasi untuk memudahkan pencarian makna dan sebagai pemenuhan

fungsi reseptif. Pengguna yang hanya perlu mengetahui makna kata secara singkat tidak harus membaca lebih lanjut informasi dalam entri.

g. Definisi penuh

Definisi penuh disusun dalam pola kalimat lengkap (*FSD*). Jenis definisi *FSD* ini pertama kali diperkenalkan oleh *COBUILD*. Tujuannya adalah untuk membuat definisi seperti kalimat yang natural sehingga lebih mudah dipahami. Jika dibandingkan dengan jenis definisi yang lain, *FSD* lebih bersifat penjelasan dan oleh sebab itu kalimatnya panjang. Hal itu sengaja dilakukan untuk memenuhi fungsi produktif dari kamus pemelajar. Dengan membaca penjelasan *FSD*, pemelajar mendapat informasi tentang konteks kalimat dan contoh kalimat sekaligus.

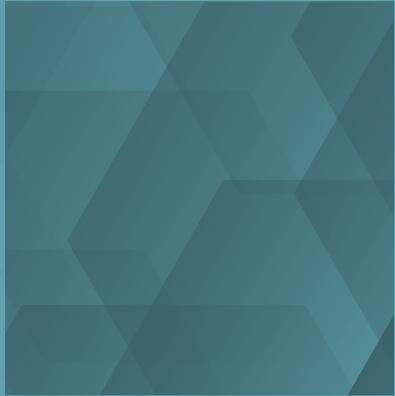
h. Kolokasi dan pola valensi

Kolokasi merupakan hal yang sangat penting dalam kamus pemelajar. Untuk dapat menguasai bahasa asing seperti penutur jati, penguasaan kolokasi sangat membantu. Oleh sebab itu, kamus pemelajar memuat kolokasi yang banyak untuk memenuhi kebutuhan penggunanya dalam memproduksi bahasa asing. Kolokasi dalam entri *mengambil*, misalnya, terdiri atas tiga belas kolokasi yang termuat dalam polisem 2--4 (polisem pertama memuat makna utama). Kolokasi itu disusun berdasarkan frekuensi kemunculan kolokasi tersebut dalam korpus. Pola valensi merupakan alat lain yang juga digunakan untuk membantu pemelajar memproduksi kalimat. Dalam beberapa kamus, kolokasi dan pola valensi disajikan secara terpisah. Dalam model entri ini, kolokasi dan pola valensi disatukan menjadi sebuah pola. Contohnya, pada polisem kesembilan verba *mengambil* hanya bermakna 'menanggung' jika diikuti kata *risiko*.

Oleh sebab itu, kolokasi *mengambil risiko* mempunyai pola valensi yang khusus, yaitu (*mengambil+risiko+(untuk)+V*). Dengan mengetahui pola valensi dan kolokasinya, pemelajar diharapkan tidak salah ketika memproduksi teks.

i. Contoh kalimat

Selain kolokasi dan pola valensi, model entri juga dilengkapi dengan contoh kalimat. Dalam model entri di atas, contoh kalimat dapat digunakan sebagai model untuk membuat kalimat dengan kata yang sama. Selain itu, contoh kalimat diperlukan juga untuk menjelaskan beberapa alternatif kalimat yang tidak dapat dibuat dalam satu pola tertentu.



Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan